

**ANALISIS KELEMBAGAAN PERIKANAN TANGKAP TEMPAT
PELELANGAN IKAN (TPI) BERBASIS EKONOMI DAN DAMPAK
TERHADAP INDUSTRI PERIKANAN DI KECAMATAN RAJABASA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh:

Susilawati
2014131039



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

INSTITUTIONAL ANALYSIS OF ECONOMY-BASED FISH AUCTION PLACE (TPI) AND IMPACT ON THE FISHERY INDUSTRY IN RAJABASA DISTRICT, SOUTH LAMPUNG DISTRICT

By

Susilawati

This research aims to analyze (1) the general description of capture fisheries institutions, (2) the factors that influence fishermen's decisions to participate/sell their catch through TPI, (3) the income of fishermen who sell to TPI and abyss. This research uses a case study method. The research location was determined purposively. The sample in this study consisted of 35 fishermen and 5 arabians. Data collection was carried out in October 2023-November 2023. Data was analyzed descriptively qualitatively. The analysis used is (1) Qualitative Analysis, (2) Multinomial Logistic Regression Analysis (3) Analysis of fishermen's income. The research results show that (1) The dominant economic institutions that occur are informal institutions. There are also formal institutions such as fishermen with conventional banks, cooperatives that are established and are involved in fishing preparation activities for going to sea and marketing their catch, but these institutions are less chosen than informal institutions that are more in line with the characteristics of fishermen and resources in Way Muli (2) TPI Way Muli 39% of fishermen's catch is sold to TPI, while 61% is sold to skippers. This is due to several advantages felt by fishermen in selling to skippers, such as providing loan capital and no boat rental fees, which ultimately results in fishermen's income being limited. (3) The income of fishermen selling to TPI is IDR10.551.402,00 per year and the income of fishermen selling to skipper is IDR5.233.314,00 per year.

Keywords : *Institutions, TPI, fishermen, bosses and income*

ABSTRAK

ANALISIS KELEMBAGAAN PERIKANAN TANGKAP TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) BERBASIS EKONOMI DAN DAMPAK TERHADAP INDUSTRI PERIKANAN DI KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Susilawati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) gambaran umum lembaga perikanan tangkap, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan untuk ikut/menjual hasil tangkapannya melalui TPI, (3) pendapatan nelayan yang menjual ke TPI dan juragan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 35 orang nelayan dan 5 orang Arab. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2023-November 2023. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis yang digunakan adalah (1) Analisis Kualitatif, (2) Analisis Multinomial Logistic Regression (3) Analisis pendapatan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Lembaga perekonomian yang dominan terjadi adalah lembaga informal. Terdapat juga lembaga formal seperti nelayan yang memiliki bank konvensional, koperasi yang didirikan dan terlibat dalam kegiatan persiapan melaut dan memasarkan hasil tangkapannya, namun lembaga tersebut kurang terpilih dibandingkan lembaga informal yang lebih sesuai dengan karakteristik nelayan. (2) TPI Way Muli 39% hasil tangkapan nelayan dijual ke TPI, sedangkan 61% dijual ke juragan. Hal ini disebabkan oleh beberapa keuntungan yang dirasakan nelayan dalam berjualan kepada juragan seperti diberikan modal pinjaman dan tidak dikenakan biaya sewa perahu yang pada akhirnya mengakibatkan pendapatan nelayan menjadi terbatas. (3) Pendapatan nelayan yang menjual ke TPI sebesar Rp10.551.402,00 per tahun dan pendapatan nelayan yang menjual ke juragan sebesar Rp5.233.314,00 per tahun.

Kata kunci: Kelembagaan, TPI, nelayan, juragan dan pendapatan

**ANALISIS KELEMBAGAAN PERIKANAN TANGKAP TEMPAT
PELELANGAN IKAN (TPI) BERBASIS EKONOMI DAN DAMPAK
TERHADAP INDUSTRI PERIKANAN DI KECAMATAN RAJABASA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Susilawati

(Skripsi)

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: ANALISIS KELEMBAGAAN
PERIKANAN TANGKAP TEMPAT
PELELANGAN IKAN (TPI)
BERBASIS EKONOMI DAN
DAMPAK TERHADAP INDUSTRI
PERIKANAN DI KECAMATAN
RAJABASA KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN

Nama Mahasiswa

: Susilawati

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2014131039

Program Studi

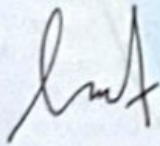
: Agribisnis

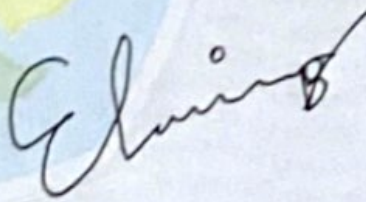
Fakultas

: Pertanian

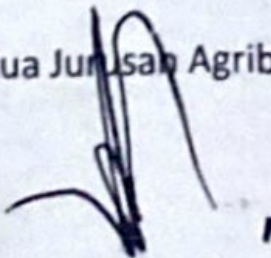
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Maya Riantini., S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001


Prof. Dr. Erlina Rufaidah., S.E., M.Si
NIP 19580828198601201

2. Ketua Jurusan Agribisnis,


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

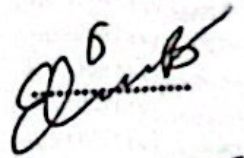
Ketua

: Dr. Maya Riantini., S.P., M.Si.



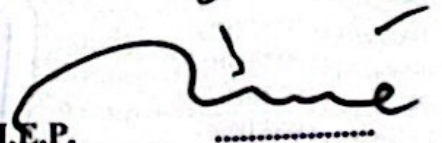
Sekretaris/Anggota

: Prof. Dr. Erlina Rufaidah., S.P., M.Si



Penguji
Bukan Pembimbing

: Dr. Novi Rosanti., S.P., M.E.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP.196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian: Skripsi: 20 Mei 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susilawati

NPM : 2014131039

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS KELEMBAGAAN PERIKANAN TANGKAP TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) BERBASIS EKONOMI DAN DAMPAK TERHADAP INDUSTRI PERIKANAN DI KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Yang menyatakan



Susilawati

NPM 2014131039

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjung Agung Raya, Kedamaian Provinsi Lampung pada tanggal 18 April 2002, sebagai anak kelima dari lima bersaudara pasangan Bapak Herman dan Ibu Tina. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Shandy Putra pada tahun 2008, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Tanjung Agung pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat, Kota Metro pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pardasuka Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari sampai Februari 2023. Pada bulan Juni sampai Juli 2023 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Rejosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan internal kampus yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2022-2023.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala berkah, hidayah, nikmat dan karunia-Nya dan memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kelembagaan Perikanan Tangkap Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Berbasis Ekonomi dan Dampak Terhadap Industri Perikanan di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan ”**. Sholawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya kelak di Yaumul-Akhir.

Penyelesaian skripsi ini melibatkan beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat. Sehingga, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati yang disampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Penguji dan Ketua Program Studi Agribisnis atas saran dan arahan yang telah diberikan dalam penyempurnaan skripsi

6. Ir. Eka Kasymir, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan arahan, saran, nasihat, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing saya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
7. Teristimewa Bapak Herman dan Ibu Tina tercinta, yang memberi kekuatan hidup serta semangat untuk selalu berjuang, selalu memberikan doa, nasihat dan kasih sayang tiada tara kepada penulis untuk sabar menikmati proses serta memberikan yang terbaik dan doa yang tak pernah putus dalam kelancaran dan kesuksesan penulis.
8. Kakak-kakakku tersayang, Prastyo Herlambang, Heru Nugroho, Putri Hermawati, Dinda Hermawati dan Sayid Abdullah Hasbi yang telah membantu penulis pada proses penyelesaian skripsi dan selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori, atas semua bantuan yang telah diberikan.
11. Mba Gita dan Bu Hera terimakasih atas masukan, semangat, bantuan dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
12. Calvin telah menemani, membantu, menyemangati, dan mendukung penulis selama perkuliahan sampai penyelesaian skripsi.
13. Sahabat-sahabat tercinta, Meliana, Khansa, Nabila, Irma, Refi sal, Salsa, dan Maulana atas doa, saran, dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
14. Teman-teman Nhia, Hanifah, Bella atas bantuan, saran, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
15. Teman - teman seperjuangan Agribisnis 2020, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
16. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, kebersamaan, kebahagiaan, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Penulis

Susilawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Pustaka	8
2.1 Definisi Kelembagaan.....	8
2.1.1 Kelembagaan Ekonomi Nelayan.....	13
2.1.2 Tempat Pelelangan Ikan.....	14
2.1.3 Penampungan Ikan (Tengkulak).....	15
2.1.4 Peran Kelembagaan.....	17
2.1.5 Industri Perikanan.....	18
2.1.6 Manfaat Perikanan Tangkap.....	19
2.1.7 Potensi Ekonomi Perikanan.....	21
2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nelayan	22
2.2.1 Regresi Logistik Nominal.....	25
2.3 Pendapatan Nelayan.....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pemikiran.....	36
D. Hipotesis.....	38
III. METODE PENELITIAN.....	39
A. Metode Penelitian.....	39
B. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian.....	39
C. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	40
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	42

E. Metode Analisis Data.....	43
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	48
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	48
1. Keadaan Geografis.....	48
2. Keadaan Iklim.....	49
B. Keadaan Umum Kecamatan Rajabasa.....	50
1. Keadaan Geografis.....	50
2. Keadaan Demografi.....	50
3. Tempat Pelelangan Ikan Way Muli.....	51
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Way Muli.....	52
5. Keadaan Perikanan.....	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Karakteristik Nelayan.....	54
1. Umur Nelayan dan Juragan.....	54
2. Tingkat Pendidikan.....	54
3. Lama Kerja.....	56
4. Jumlah Anggota Keluarga.....	58
B. Peran Kelembagaan Ekonomi yang Sesuai Untuk Kondisi Perikanan Tangkap.....	59
1. Lembaga.....	60
2. Kelembagaan Patron-Klien Nelayan.....	61
3. Penangkapan Ikan.....	62
4. Pemasaran.....	63
5. Juragan.....	63
6. TPI.....	64
7. Dampak Ekonomi yang ditanggung Pelaku.....	68
8. Nelayan.....	68
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nelayan.....	70
D. Struktur Biaya Usaha Penangkapan.....	77
E. Penerimaan Nelayan dari Usaha Perikanan.....	79
F. Pendapatan Nelayan Menjual ke TPI dan Juragan.....	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
1. Kesimpulan.....	87
2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi perikanan tangkap menurut wilayah Provinsi Lampung	3
2. Tempat Pelelangan Ikan di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan.....	5
3. Penelitian terdahulu.....	28
4. Pola Hubungan Antar Kelembagaan Ekonomi di Lingkungan TPI.....	44
5. Jumlah Penduduk Kecamatan Rajabasa	51
6. Perbandingan kondisi yang dialami nelayan apabila lelang dijalankan dengan tidak dijalankan	69
7. Uji kecocokan model	70
8. Uji koefisien determinasi	70
9. Uji F	71
10. Uji T	71
11. Ketepatan klasifikasi	76
12. Struktur biaya.....	78
13. Penerimaan nelayan ke TPI.....	80
14. Penerimaan nelayan ke Juragan	80
15. Hasil Pendapatan Nelayan yang menjual ikan ke Juragan dan TPI	82
16. RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan menjual ke TPI	83
17. RC rasio usaha perikanan tangkap nelayan menjual ke Juragan.....	84
18. Identitas Responden Nelayan.....	94
19. Identitas Juragan.....	98
20. Produksi Ikan yang menjual ke Juragan.....	100

21. Produksi Ikan yang menjual ke TPI.....	100
22. Harga Ikan Tenggiri yang di jual ke Juragan	101
23. Harga Ikan Tenggiri yang di jual ke TPI	101
24. Harga Ikan Kembung yang di jual ke Juragan	102
25. Harga Ikan Kembung yang di jual ke TPI	102
26. Harga Ikan Bawal yang di jual ke Juragan.....	103
27. Harga Ikan Bawal yang di jual ke TPI.....	103
28. Harga Ikan Tongkol yang di jual ke Juragan	104
29. Harga Ikan Tongkol yang di jual ke TPI.....	10
30. Biaya Timbang Ikan yang di jual ke Juragan.....	105
31. Biaya Timbang Ikan yang di jual ke TPI	105
32. Biaya Variabel Nelayan yang menjual ke jurangan.....	106
33. Biaya Variabel Nelayan yang menjual ke TPI.....	107
34. Biaya Operasional Nelayan yang menjual ke Juragan	108
35. Biaya Operasional Nelayan yang menjual ke TPI	108
36. Biaya Tetap nelayan yang menjual ke jurangan.....	109
37. Biaya Tetap nelayan yang menjual ke TPI.....	110
38. Biaya Tenaga Kerja Nelayan Yang Menjual Ke Juragan.....	111
39. Lanjutan Biaya Tenaga Kerja Nelayan Yang Menjual Ke Juragan	112
40. Lanjutan Biaya Tenaga Kerja Nelayan Yang Menjual Ke Juragan	113
41. Biaya Tenaga Kerja Nelayan Yang Menjual Ke TPI.....	114
42. Lanjutan Biaya Tenaga Kerja Nelayan Yang Menjual Ke TPI.....	114
43. Tabel Biaya Penyusutan	115
44. Lanjutan Tabel Biaya Penyusutan.....	116

45. Lanjutan Tabel Biaya Penyusutan.....	117
46. Pendapatan Ikan Tenggiri menjual ke Juragan.....	118
47. Pendapatan Ikan Tenggiri menjual ke TPI.....	119
48. Pendapatan Ikan Kembung menjual ke Juragan	120
49. Pendapatan Ikan Kembung menjual ke TPI.....	121
50. Pendapatan Ikan Bawal menjual ke Juragan	122
51. Pendapatan Ikan Bawal menjual ke TPI	123
52. Pendapatan Ikan Tongkol menjual ke Juragan.....	124
53. Pendapatan Ikan Tongkol menjual ke TPI	125
54. Pendapatan Ikan Tongkol menjual ke TPI	126
55. Pendapatan Sampingan Nelayan Menjual ke Juragan.....	127
56. Pendapatan Sampingan Nelayan Menjual ke TPI	128
57. Keputusan nelayan menjual hasil tangkap	129
58. Hasil Tangkap Ikan Tenggiri dan Kembung yang di jual Nelayan ke juragan pada musim barat	130
59. Hasil Tangkap Ikan Tenggiri dan Kembung yang di jual Nelayan ke TPI pada musim barat	131
60. Hasil Tangkap Ikan Bawal dan Tongkol yang di jual Nelayan ke juragan pada musim barat.....	132
61. Hasil Tangkap Ikan Bawal dan Tongkol yang di jual Nelayan ke TPI pada musim barat	133
62. Hasil Tangkap Ikan Tenggiri dan Kembung yang di jual Nelayan ke Juragan pada musim normal.....	134
63. Hasil Tangkap Ikan Tenggiri dan Kembung yang di jual Nelayan ke TPI pada musim normal	135
64. Hasil Tangkap Ikan Bawal dan Tongkol yang di jual Nelayan ke Juragan pada musim normal.....	136
65. Hasil Tangkap Ikan Bawal dan Tongkol yang di jual Nelayan ke TPI pada musim normal	137
66. Hasil Tangkap Ikan Tenggiri dan Kembung yang di jual Nelayan ke Juragan pada musim Timur.....	138

67. Hasil Tangkap Ikan Tenggiri dan Kembung yang di jual Nelayan ke TPI pada musim Timur	139
68. Hasil Tangkap Ikan Bawal dan Tongkol yang di jual Nelayan ke Juragan pada musim Timur.....	140
69. Hasil Tangkap Ikan Bawal dan Tongkol yang di jual Nelayan ke Juragan pada musim Timur.....	141
70. Hasil penerimaan nelayan menjual keTPI.....	142
71. Hasil penerimaan nelayan menjual ke juragan.....	143
72. Struktur Biaya Operasional Nelayan yang menjual ke juragan dan TPI.....	144
73. Hasil Pendapatan Nelayan yang menjual ikan ke Juragan dan TPI	145
74. RC Rasio penjualan ikan nelayan ke TPI per musim.....	146
75. RC Rasio penjualan ikan nelayan ke TPI per Trip.....	147
76. RC Rasio Penjualan nelayan menjual ke TPI.....	148
77. RC Rasio penjualan ikan nelayan ke Juragan per Musim.....	149
78. RC Rasio penjualan ikan nelayan ke Juragan per Musim.....	150
79. RC Rasio nelayan menjual ikan nelayan ke Juragan.....	151
80. Uji kecocokan model	152
81. Uji koefisien determinasi	152
82. Uji F	152
83. Uji T	153
84. Ketepatan klasifikasi.....	153
85. Permodelan Regresi	154
86. Estimasi probabilitas.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah hasil tangkap perikanan di seluruh Indonesia.....	2
2. Kerangka Pemikiran.....	37
3. Peta Kabupaten Lampung Selatan	49
4. Sebaran nelayan berdasarkan usia.....	54
5. Sebaran jurangan berdasarkan usia	55
6. Tingkat Pendidikan	56
7. Karakteristik nelayan lama bekerja.....	57
8. Karakteristik jurangan lama bekerja	58
9. Sebaran anggota keluarga	59
10. Alur patron-klien nelayan dan jurangan.....	62

I. PENDAHULUAN

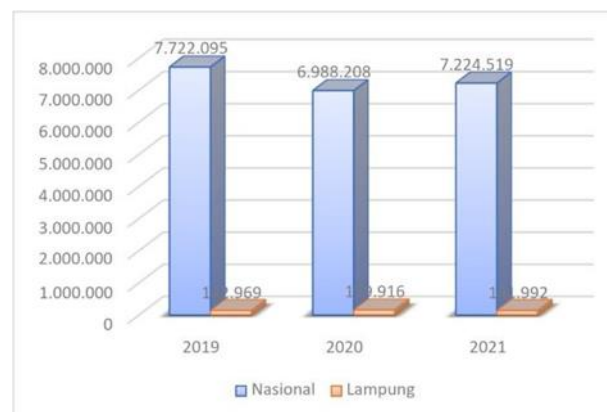
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah laut yang dapat dikelola seluas 5,8 juta km² yang memiliki keanekaragaman daya kelautan dan perikanan yang sangat besar. Indonesia memiliki kepulauan sekitar 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan total 13.466 serta merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia dengan luasan laut 70% lebih besar dari daratannya sehingga disebut negara maritim. Badan Informasi Geospasial menyebutkan, total panjang garis pantai Indonesia adalah 99.093 kilometer dengan luas perairan 6.400.000 Km² (BPS Lampung, 2022).

Industri Perikanan merupakan bidang bisnis strategi bagi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki serta banyaknya tenaga kerja yang mencari nafkah pada sektor industri perikanan. Kemajuan dari usaha industri perikanan antara dipengaruhi oleh pengolahan atau manajemen usahanya. Industri perikanan tradisional adalah praktik penangkapan ikan atau perikanan komersial skala kecil atau subsistem yang mendayagunakan metode penangkapan tradisional seperti penggunaan batang pancing, busur dan panah, harpon, jaring lempar, tombak dan sebagainya. Praktik ini tidak dikategorikan sebagai olahraga, karena hasilnya dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan manusia (Riyadi, 2012).

Perikanan tangkap di Indonesia memiliki peran yang besar terhadap produksi perikanan tangkap dunia. Hal tersebut tercantum pada Laporan (FAO, 2018) yang menyatakan bahwa Indonesia telah berkontribusi terhadap produksi hasil tangkapan dunia sebesar 7,19% (6,54 juta ton). Salah satu jenis sumber daya ikan

memiliki potensi besar dari kelompok ikan pelari adalah bawal, tongkol, kembung dan tenggiri menjadi salah satu komoditas utama perikanan tangkap di Indonesia. Secara global Indonesia memegang peranan penting di dunia. Produksi ikan di dunia sebesar 6,8 ton tahun 2011 dan meningkat menjadi 12,3 juta ton 2017 dengan produksi rata-rata Indonesia sebesar 1,29 juta ton pada tahun 2012-2018 (Putra, 2020). Kondisi Industri perikanan tangkap di Indonesia secara umum masih didominasi (lebih dari 80%) nelayan skala kecil (dengan armada < 10GT) dan menjadi mata pencarian jutaan rumah tangga di wilayah pesisir (Suhardi, 2021).



Gambar 1. Jumlah Hasil tangkap perikanan di seluruh Indonesia dengan hasil tangkap Perikanan Provinsi Lampung

Perikanan tangkap merupakan salah satu sektor perikanan. Terlihat pada Gambar 1, jumlah perikanan tangkap di Indonesia pada tahun 2019 sangat besar yaitu mencapai 7.722.095 kg, dan wilayah Lampung mencapai 162.969 kg atau sekitar 2,1 %. Mengalami kenaikan tahun berikutnya 2020, perikanan tangkap Indonesia turun menjadi 6.988.208 kg, sehingga mencapai 159.916 kg atau sekitar 2,28% di wilayah Lampung. Sedangkan pada tahun 2021 jumlahnya perikanan tangkap bertambah lagi menjadi 7.224.519 kg sehingga mencapai 162.992 kg atau sekitar 2,25% di wilayah Lampung dapat menandakan perikanan tangkap di Indonesia sangat berperan penting bagi nelayan. Adapun perikanan tangkap di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar bagi perekonomian di Indonesia. Dikarenakan perekonomian tangkap ikan stabil dapat membuat perekonomian di Indonesia stabil.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang kelautan dan perikanan. Hal ini karena Lampung memiliki luas perairan yang diperkirakan $\pm 24.820 \text{ km}^2$. Sementara itu panjang garis pantai Provinsi Lampung $\pm 1.105 \text{ km}$, yang membentuk 4 (empat) wilayah pesisir, yaitu Pantai Barat (221 km), Teluk Semaka (200 km), Teluk Lampung dan Selat Sunda (160 km), serta Pantai Timur (270 km) (Bulkis, 2011).

Tabel 1. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Wilayah Di Provinsi Lampung (ton/th) 2019-2021

Wilayah	Produksi Perikanan Tangkap(Ton)		
	2019	2020	2021
Lampung Barat	5.410	3.460	4.700
Tanggamus	12.070	26.764	26.847
Lampung Selatan	25.734	24.203	13.831
Lampung Timur	32.414	52.099	46.328
Lampung Tengah	35.340	36.310	25.379
Lampung Utara	12.810	-	-
Way Kanan	16.001	-	21.500
Tulang Bawang	19.938	22.548	23.081
Pesawaran	14.614	14.906	15.668
Pringsewu	4.100	-	4.200
Mesuji	17.400	37.720	35.470
Tulang Bawang Barat	2.060	-	-
Pesisir Barat	13.668	42.700	40.900
Bandar Lampung	17.019	72.900	50.100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan potensi perikanan di kabupaten lampung selatan pada Tahun 2019 merupakan produksi tangkap ke 4 terbesar di Lampung. Tetapi tiap tahun perikanan tangkap di lampung selatan dari tahun 2019-2021 mengalami penurunan diperkirakan 11 % dan dibandingkan sebelumnya yaitu 18%, dapat dilihat pada tabel diatas terdapat beberapa masalah yaitu nelayan menjual hasil tangkap melalui jurangan dibandingkan dengan Tempat Pelelangan Ikan.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang berada diujung selatan Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan disamping terdiri atas daratan juga memiliki beberapa pulau, antara lain: pulau Krakatau, Sebesi, Sebuku, Legundi,

Siuncal, Rimau, Kandang. Luas Perairan Lampung Selatan memiliki panjang garis pantai mencapai 247,76 Km² yang meliputi Kecamatan Katibung, Sidomulyo, Kalianda, Ketapang, Bakauheni, Rajabasa dan Sragi dengan luas perairan laut 173.347 hektar (Riyadi, 2012).

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang aktivitasnya memanfaatkan secara langsung potensi kelautan dan perikanan, terutama perikanan tangkap. Menurut Pasal 1 angka 10 UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap ikan. Potensi yang dimiliki dari kelautan dan perikanan seharusnya menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan bagi nelayan. Namun, data BPS mencatat jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14% dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu sarana dalam kegiatan perikanan yang biasanya terletak dalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan. TPI juga menjadi faktor penggerak dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Menurut sejarahnya pelelangan ikan telah dikenal sejak tahun 1922, yang diselenggarakan oleh Koperasi Perikanan di Pulau Jawa. Tujuannya adalah untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak, membantu nelayan mendapatkan harga yang layak dan juga membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya (Hendrik, 2013).

Pengelolaan aktivitas di tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu aktivitas di suatu pelabuhan perikanan yang termasuk dalam kelompok aktivitas yang berhubungan dengan pendaratan dan pemasaran ikan. Pelelangan ikan memiliki peran yang cukup penting untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pemasaran.

Tabel 2. Tempat Pelelangan Ikan di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan

No.	Kecamatan	TPI	Tahun Berdiri	Keterangan
1	Rajabasa	Tejang Pulau Sebesi	2008	Berjalan
2	Rajabasa	Tejang Pulau Sebesi	2009	Berjalan
3	Rajabasa	Tejang Pulau Sebesi	2010	Berjalan
4	Rajabasa	Tejang Pulau Sebesi	2011	Berjalan
5	Rajabasa	Kuncir	2013	Berjalan
6	Rajabasa	Kuncir	2011	Berjalan
7	Rajabasa	Way Muli	2011	Tidak Berjalan
8	Rajabasa	Sukaraja	2013	Berjalan
9	Rajabasa	Sukaraja	2013	Berjalan
10	Rajabasa	Sukaraja	2012	Berjalan
11	Rajabasa	Sukaraja	2012	Berjalan
12	Rajabasa	Sukaraja	2012	Berjalan
13	Rajabasa	Rajabasa	2009	Berjalan
14	Rajabasa	Banding	2011	Berjalan

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Way Muli terletak di Kecamatan Rajabasa merupakan tempat nelayan melelangkan ataupun menjual hasil tangkapannya kepada juragan dan TPI. Pengelolaan aktivitas di tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu aktivitas di suatu pelabuhan perikanan yang termasuk dalam kelompok aktivitas yang berhubungan dengan pendaratan dan pemasaran ikan. Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan di tempat pelelangan ikan guna mempertemukan penjual dan pembeli sehingga terjadi tawar-menawar harga ikan yang disepakati bersama (Amiruddin, 2014).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu sarana dalam kegiatan perikanan yang biasanya terletak dalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan. TPI juga menjadi faktor penggerak dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Menurut sejarahnya pelelangan ikan telah dikenal sejak tahun 1922, yang diselenggarakan oleh Koperasi Perikanan di Pulau Jawa. Tujuannya adalah untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh juragan, membantu nelayan mendapatkan harga yang layak dan juga membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya (Hendrik, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang terjadi dalam TPI tidak berjalan terdapat beberapa faktor yaitu Harga Ikan di TPI, terkadang harga ikan sangat berpengaruh terhadap pembelian konsumen yang ditawarkan nelayan tidak sesuai kualitas ikan. Perubahan Ekonomi dan Sosial juga sangat berperan penting terhadap keberlanjutan TPI, Jika nelayan kekurangan modal itu akan membuat nelayan tidak dapat berlayar otomatis TPI tidak akan berjalan kalau tidak ada ikan yang dijual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang diatas, maka pembahasan dalam skripsi ini ditekankan pada sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran kelembagaan ekonomi yang sesuai untuk kondisi perikanan tangkap di Kecamatan Rajabasa?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan berpartisipasi/menjual hasil tangkap melalui tempat pelelangan ikan di Kecamatan Rajabasa?
3. Bagaimana pendapatan nelayan yang menjual di TPI dan jurangan di Kecamatan Rajabasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis gambaran umum kelembagaan perikanan tangkap di Kecamatan Rajabasa.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan berpartisipasi/menjual hasil tangkap melalui tempat pelelangan ikan di Kecamatan Rajabasa
3. Menganalisis pendapatan nelayan yang menjual ke TPI dan jurangan di Kecamatan Rajabasa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan, membantu kelembagaan untuk memahami secara mendalam dinamika ekonomi perikanan tangkap dan peraturan yang mempengaruhi nelayan dalam keberlanjutan sumberdaya perikanan
2. Bagi Pemerintah, memberikan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait peraturan, lokasi sumber daya dan dukungan keuangan bagi nelayan
3. Bagi peneliti lain, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ekonomi perikanan atau topik terkait.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

2.1 Definisi Kelembagaan

Kelembagaan dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau suatu organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antar organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi yang dibawah dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Veblen, kelembagaan adalah sekumpulan norma dan kondisi-kondisi ideal (sebagai subyek dari perubahan dramatis) yang direproduksi secara kurang sempurna melalui kebiasaan pada masing-masing generasi individu berikutnya (Yustika, 2013). Dengan demikian kelembagaan berperan sebagai stimulus dan petunjuk terhadap perilaku individu. Dalam hal ini, keinginan individu (*individual preferences*) bukanlah faktor penyebab fundamental dalam pengambilan keputusan, sehingga pada posisi ini tidak ada tempat untuk memulai suatu teori.

Menurut (Bulkis, 2011) mengartikan kelembagaan lokal dan area aktivitasnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori sektor publik (administrasi lokal dan pemerintah lokal), kategori sektor sukarela (organisasi keanggota dan koperasi) kategori sektor swasta (organisasi jasa dan bisnis swasta)

Bentuk resmi suatu lembaga yaitu lembaga garis (*line organization, military organization*) lembaga garis dan staff (*line and staff organization*), lembaga fungsi (*functional organization*). Jadi pengertian dari kelembagaan adalah suatu sistem sosial yang melakukan usaha untuk mencapai tujuan tertentu yang memfokuskan pada perilaku dengan nilai, norma, dan aturan yang mengikutinya, serta memiliki bentuk dan area aktivitas tempat berlangsungnya.

Menurut kamus besar, Kelembagaan dibagi menjadi dua macam yaitu kelembagaan informal dan kelembagaan formal. Kelembagaan informal bentuknya lebih dari sekedar *regularitas* (dalam pengertian kebiasaan) ataupun struktur (misalnya distribusi pendapatan). Menurut Vince (2021) Lembaga Informal terdiri atas norma atau seperangkat susunan norma yang bertanggung jawab pada kondisi kondisi khusus, dalam hal ini interaksi sosial. Regulasi dan struktur merupakan aspek-aspek penting dalam Lembaga Informal, tetapi hal-hal tersebut tak dapat dipahami tanpa acuan dasar individual.

Lembaga Informal hanya dapat muncul apabila berakar pada kepercayaan atau sikap individual. Lembaga formal merupakan seperangkat aturan tertulis yang terbuka, dimana di dalamnya selain ditetapkan dasar ketentuan dan hukum konstitusional, juga ditegakkan tatanan serta norma dan aturan tertulis yang dijadikan dasar suatu tindakan. Aturan-aturan yang berlaku dalam Lembaga Formal dijamin oleh badan-badan negara, dan pelanggaran atas aturan tersebut berimplikasi pada timbulnya sanksi sanksi yang dijatuhkan oleh organisasi formal, bahkan oleh negara. Berbeda dengan Lembaga Formal yang banyak dikaji melalui ilmu politik dan administrasi, Lembaga Informal lebih banyak dikaji melalui disiplin ilmu antropologi dan sosiologi. Sebenarnya, banyak aspek yang berhubungan dengan institusi tidak bisa dijelaskan dengan desain Lembaga Formal. Pemahaman tentang kelembagaan ini juga mencakup adanya interaksi antara Lembaga Formal dan Lembaga Informal, walaupun diantaranya terdapat perbedaan berdasarkan tipologi

Interaksi antara Lembaga Formal dengan Lembaga Informal ini dapat dilihat dari dua perspektif (Vince, 2021). Pertama, Perspektif Interaksi.

Perspektif ini melihat Lembaga Informal dari dua pandangan :

1. Pandangan fungsional atau *problemsolving role*. Dalam pandangan ini berbagai macam norma dianggap sebagai solusi dari berbagai persoalan yang terjadi dalam interaksi sosial dan aturan-aturan informal dianggap dapat meningkatkan efisiensi atau kinerja dari lembaga yang kompleks;
2. Melihat Lembaga bersifat disfungsional atau *problem-creating* (pencipta masalah). Studi-studi yang menghasilkan perspektif ini merujuk clientalism, korupsi, *patrimonialism*, dan klan politik yang dapat mengganggu mekanisme kerja pasar, negara, pemerintahan demokratis, dan berbagai Lembaga yang lain. Dalam kenyataannya, interaksi hubungan antara Lembaga Formal dan Lembaga Informal tidak dapat dijelaskan dalam perspektif dikotomis positif dan negatif. Interaksi antara Lembaga Formal dan Lembaga Informal pada akhirnya sangat kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat nelayan, maka salah satu hal penting yang perlu dikembangkan adalah kelembagaan perikanan. Dimana seperti yang kita ketahui dalam perikanan kelautan yaitu selain budidaya, penangkapan, pengolahan, dan yang lainnya. Maka perlu kiranya kelembagaan dijadikan sebagai suatu sistem norma untuk mencapai tujuan masyarakat nelayan yang dianggap penting. Untuk menggerakkannya secara praksis, maka secara konsepsi perlu kiranya kita pelajari sebagai acuan atau gambaran dalam proses menahkodai kelembagaan perikanan.

(Suhana, 2008) menyatakan bahwa kelembagaan memiliki tiga komponen, yakni:

1. Aturan formal (*formal institutions*), meliputi konstitusi, statuta, hukum dan seluruh regulasi pemerintah lainnya. Aturan formal membentuk sistem politik (struktur pemerintahan, hak-hak individu), sistem ekonomi (hak kepemilikan dalam kondisi kelangkaan sumberdaya, kontrak), dan sistem keamanan (peradilan, polisi).

2. Aturan informal (*informal institutions*), meliputi pengalaman, nilai-nilai tradisional, agama dan seluruh faktor yang mempengaruhi bentuk persepsi subjektif individu tentang dunia tempat hidup mereka; dan
3. Mekanisme penegakan (*enforcement mechanism*), semua kelembagaan tersebut tidak akan efektif apabila tidak diiringi dengan mekanisme penegakan.

Sementara itu, menurut dalam (Suhana, 2008) dari sekian banyak pembatasan kelembagaan, minimal ada tiga lapisan kelembagaan, yaitu:

1. Kelembagaan sebagai Norma-norma dan Konvensi

Kelembagaan sebagai norma-norma dan konvensi ini lebih diartikan sebagai aransemen berdasarkan konsesus atau pola tingkah laku dan norma yang disepakati bersama. Norma dan konvensi umumnya bersifat informal, ditegakkan oleh keluarga, masyarakat, adat, dan sebagainya. Hampir semua aktivitas manusia memerlukan konvensi- konvensi pengaturan yang memfasilitasi proses-proses sosial, dan begitu juga dalam setiap setting masyarakat diperlukan seperangkat norma-norma tingkah laku untuk membatasi tindakan-tindakan yang diperbolehkan. Jika aturan diikuti, proses-proses sosial bisa berjalan baik. Namun, jika dilanggar maka yang akan timbul hanya kekacauan dalam masyarakat.

2. Kelembagaan sebagai Aturan Main

mengemukakan beberapa ciri umum kelembagaan, antara lain adanya sebuah struktur yang didasarkan pada interaksi diantara para aktor, adanya pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan adanya tekanan untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati.

3. Kelembagaan sebagai Pengaturan Hubungan Kepemilikan

Sebagai pengaturan hubungan kepemilikan, kelembagaan dianggap sebagai aransemen sosial yang mengatur:

- individu atau kelompok pemilik;
- objek nilai bagi pemilik dan orang lain, serta;
- orang dan pihak lain yang terlibat dalam suatu kepemilikan.

Sedangkan menurut (Bogason, 2000) ada tiga lapisan terkait dengan ekonomi dalam kelembagaan yaitu;

1. Kelembagaan sebagai norma-norma dan konvensi

Yaitu aransemen berdasarkan konsensus atau pola tingkah laku dan norma yang disepakati bersama. Umumnya bersifat informal, ditegakan oleh keluarga, masyarakat, adat dan sebagainya. Jika aturan ditaati maka proses-proses sosial bisa berjalan dengan baik, sebaliknya jika dilanggar akan terjadi kekacauan dalam masyarakat.

2. Kelembagaan sebagai aturan main

Kelembagaan sebagai aturan main yang memberikan naungandan sanksi terhadap individu-individu dan kelompok. Kelembagaan sudah ada lama dalam masyarakat dan sudah menjadi konveksi untuk mengatur kehidupan manusia.

3. Kelembagaan sebagai pengatur hubungan kepemilikan Sebagai pengatur hubungan kepemilikan, kelembagaan dianggap sebagai aransemen kepemilikan yang mengatur:

- a. Individu atau kelompok pemilik
- b. Objek nilai bagi pemilik orang lain
- c. Orang dan pihak lain yang terlibat dalam suatu kepemilikan.

(Mathew, 1986) mendefinisikan kelembagaan sebagai perangkat kepemilikan dan kewajiban yang mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat.

- a. Hak eksklusif untuk memilih sumber daya
- b. Hak untuk menerima jasa-jasa atau manfaat dari sumber daya yang dimiliki.
- c. Hak untuk menukarkan sumber daya yang dimiliki sesuai persyaratan yang disepakati.

2.1.1 Kelembagaan Ekonomi Nelayan

Nelayan Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencarian. (Mansyur, 2012) mengartikan nelayan dengan artian yang lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan dilaut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang interal dalam lingkungan tersebut.

Nelayan atau kelompok nelayan sesuai UU No. 9 tahun 1985 adalah perorangan atau badan hukum yang melakukan usaha perikanan yang mencakup, menangkap, membudidayakan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan komersial

Klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja yaitu: (Mukhtar, 2014)

1. Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Nelayan KUB merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir dan tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum

3. Nelayan Perusahaan

Nelayan perusahaan merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terkait dengan perjanjian kerja kelautan dengan badan usaha perikanan.

Perikanan tangkap skala kecil menurut (Smith, 1983) dalam (Sembiring, 2015) adalah diantaranya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kegiatan dilakukan dengan unit penangkapan skala kecil, kadang-kadang menggunakan perahu bermesin atau tidak sama sekali.

- b. Aktivitas penangkapan merupakan paruh waktu, dan pendapatan keluarga adakalanya ditambah dari pendapatan lain dari kegiatan diluar penangkapan.
- c. Kapal dan alat tangkap biasanya dioperasikan sendiri.
- d. Alat tangkap dibuat sendiri dan dioperasikan tanpa bantuan mesin
- e. Investasi rendah dengan modal pinjaman dari penampungan hasil tangkap.
- f. Hasil tangkapan per unit usaha dan produktivitas pada level sedang sampai sangat rendah.
- g. Hasil tangkapan tidak dijual kepada pasar besar yang terorganisir dengan baik tapi diedarkan ditempat-tempat pendaratan atau dijual dilaut.
- h. Sebagian atau keseluruhan hasil tangkap dikonsumsi sendiri bersama keluarganya.
- i. Komunitas nelayan kecil seringkali terisolasi baik secara geografis maupun sosial dengan standar hidup keluarga nelayan yang rendah sampai batas minimal.

2.1.2 Tempat Pelelangan Ikan

Pemerintah berperan penting dalam mengupayakan pengembangan sektor perikanan. Salah satunya yaitu menyediakan fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan dalam melakukan usaha perikanan. Kemudahan-kemudahan yang dimaksud yaitu kemudahan dalam mendapatkan sarana produksi, mendaratkan hasil tangkapan dan menjamin pemasaran sehingga proses produksi sampai pemasaran berlangsung dengan lancar. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan sektor perikanan khususnya kegiatan penangkapan ikan adalah tersedianya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (Nurul, 2017).

Tempat Pelelangan Ikan adalah disingkat TPI yaitu pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan/pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan/hasil laut baik secara lelang maupun tidak (tidak termasuk TPI yang menjual/melelang ikan darat) (Sajid, 2015).

TPI-TPI tersebut merupakan TPI masyarakat setempat melalui kelompok ataupun koperasi yang mereka miliki. Pengelolaan TPI tersebut masih sangat terbatas hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya armada penangkapan yang ada dikawasan pesisir Kabupaten Kaur. Sementara TPI yang ada belum memiliki bangunan yang memadai seperti outlet, ruang administrasi dan pergudangan. Untuk itu peningkatan kualitas sarana dan prasarana TPI merupakan salah satu kebutuhan yang harus dilengkapi. Salah satu tempat pelelangan ikan yang ada di Kecamatan Rajabasa adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) kecamatan Rajabasa Lampung Selatan.

Dalam suatu agribisnis, terjaminnya pemasaran dari produk yang dihasilkan merupakan salah satu kunci yang sangat berperan dalam menjamin kesuksesan dan kesinambungan usaha. Jika pasar tidak dapat menyerap produk yang dihasilkan maka proses perputaran roda produksi akan terganggu sehingga mengakibatkan kegiatan usaha tersebut tersendat (Aulia, 2018). Begitu pula dalam usaha perikanan tangkap, apabila perikanan tangkap ingin semakin berkembang maka distribusi dan pemasaran hasil tangkapannya juga harus terjamin. Khususnya TPI harus bisa memfasilitasi para pelaku bisnis seperti nelayan dan pedagang untuk melakukan aktivitas distribusi dan pemasaran hasil tangkapan sehingga bisnis hasil perikanan tangkap dapat terus berjalan, karena selain tempat mendaratkan hasil tangkapan pelabuhan perikanan juga mempunyai fungsi memfasilitasi kegiatan pemasaran dan pendistribusian hasil tangkapan.

2.1.3 Penampungan Ikan (Jurangan)

Aktivitas perekonomian di wilayah pesisir didominasi oleh masyarakat dengan mata pencaharian nelayan. Nelayan dalam proses penangkapan ikan menerapkan prinsip tolong menolong yang melibatkan majikan kapal, nahkoda, dan anak buah kapal. Prinsip tolong menolong antara pihak-pihak yang terkandung dalam penangkapan ikan juga terkandung dalam proses pemasaran hasil ikan yang melibatkan beberapa pihak. Salah satu metode

pemasaran terhadap hasil tangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan adalah pemasaran dengan sistem lelang yang melibatkan tiga pihak dalam pelaksanaannya yaitu nelayan, pelelang, dan bakul (tengkulak). Pelaksanaan pelelangan hasil tangkapan ikan nelayan menggunakan sistem lelang lisan. Sistem pelelangan lisan dibedakan menjadi dua yaitu; pelelangan dengan penawaran lisan harga berjenjang naik dan pelelangan dengan penawaran harga berjenjang turun. Sistem pelelangan ikan yang digunakan oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah sistem pelelangan dengan penawaran harga berjenjang naik.

Pelelangan dengan sistem tersebut dikomando oleh juru lelang yang menyebutkan harga dasar untuk dilakukan tawar-menawar oleh peserta dalam konteks ini adalah bakul atau tengkulak (Polderman, 2017). Pihak-pihak yang terlibat dalam pelelangan ikan terikat dalam kontrak kerjasama, nelayan dengan mendapatkan keuntungan hasil tangkapan dengan sistem bagi hasil dengan anak buah kapal, pelelang dengan retribusi daerah, dan bakul atau tengkulak dengan hasil ikan sebagai perantara distribusi terhadap konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Proses pelelangan dilakukan pada Tempat Pelelangan ikan (TPI) yang dikelola oleh pemerintah daerah dalam membangun perekonomian nelayan.

Proses hasil tangkap nelayan di Kecamatan Rajabasa yang diawali dari produsen atau nelayan, setelah pulang melaut nelayan membawa ikan ke Tempat Pelelangan Ikan maupun ke tengkulak. Nelayan yang menjual hasil tangkap ke tengkulak harga belinya lebih rendah dibandingkan mengikuti kegiatan lelang di TPI. Penentuan harga oleh lembaga pemasaran mempertimbangkan tentang biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang akan didapatkan. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran Ikan di Kabupaten Kendal yaitu nelayan, tengkulak, pedagang, pengumpul dan pedagang pengecer.

2.1.4 Peran Kelembagaan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 273 tahun 2007, kelompok tani berperan dan berfungsi sebagai kelas belajar, unit produksi dari usaha tani, dan wahana kerjasama antara anggota kelompok. Apabila ketiga fungsi tersebut sudah berjalan, maka kelompok diarahkan untuk menjadi unit usaha. Demikian pula dalam sistem penyuluhan di Indonesia, UU No. 16 tahun 2006 menjelaskan bahwa kelembagaan pelaku utama mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerjasama, unit penyedia prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang (Hariadi, 2011)

Kelembagaan adalah salah satu sistem yang normatif dan dijadikan sebagai wadah acuan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Lembaga di dalam sosiologi merupakan suatu system norma untuk mencapai tujuan tertentu yang oleh masyarakat dianggap penting. Sistem norma tersebut mencakup gagasan, aturan, tata cara kegiatan, dan ketentuan sanksi (reward system). Artinya, system itu telah teruji kredibilitasnya, dipercaya sebagai sarana mencapai tujuan tertentu. Maka kelembagaan menjadi salah satu awal langkah dan cara untuk mencapai sebuah tujuan.

Setiap orang menduduki sekian posisi sosial dan setiap posisi tersebut harus diperankannya. Dalam kontek pengelolaan sumberdaya posisi dan peran memiliki pengaruh. Semakin tinggi posisi tentu semakin besar peran dan keterlibatan. kegiatan pengelolaan sumberdaya perikanan di Indonesia, yang terlibat dan berperan di dalamnya tidak saja lembaga pemerintah, akan tetapi lembaga lokal. beberapa tempat di Indonesia lembaga lokal merupakan elemen penting dalam pembangunan pesisir. Adanya lembaga lokal telah menggerakkan masyarakat untuk terlibat penuh dalam pengelolaan. Adapun beberapa peran kelembagaan yaitu : (Plato, 2015)

1. Sebagai media komunikasi dan pergaulan sosial yang wajar,lestari dan dinamis.

2. Sebagai basis untuk mencapai pembaharuan secara merata.
3. Sebagai pemersatu aspirasi yang murni dan sehat.

2.1.5 Industri Perikanan

Industri perikanan, bisa juga disebut dengan industri penangkapan ikan adalah industri atau aktivitas menangkap, membudidayakan, memproses, mengawetkan, menyimpan, mendistribusikan, dan memasarkan produk ikan. Istilah ini didefinisikan oleh FAO, mencakup juga yang dilakukan oleh pemancing rekreasi, nelayan tradisional, dan penangkapan ikan komersial. Baik secara langsung maupun tidak langsung, industri perikanan (mulai dari penangkapan/budidaya hingga pemasaran) telah menghidupi sekitar 500 juta orang di negara berkembang di dunia.

Terdapat tiga sektor utama dalam industri perikanan: (Rachmawati, 2014)

1. Sektor komersial yaitu usaha perikanan tangkap dan budidaya yang dilakukan oleh perusahaan atau individu untuk dijual secara mentah maupun hasil olahannya. Sektor komersial merupakan rantai yang terdiri dari:
 - Perikanan tangkap dan perikanan budidaya secara komersial.
 - Pemrosesan ikan yang menghasilkan produk ikan dan non-ikan
 - Pasar ikan
2. Sektor tradisional yaitu perusahaan atau individu yang menangkap atau memelihara ikan dengan cara dan metode tradisional yang hasilnya diserahkan ke kebudayaan masyarakat setempat. Industri perikanan tradisional adalah praktik penangkapan ikan atau perikanan komersial skala kecil atau subsisten yang mendayagunakan metode penangkapan tradisional seperti penggunaan batang pancing, busur dan panah, jaring lempar, tombak, dan sebagainya. Praktik ini tidak dikategorikan sebagai olahraga, karena hasilnya dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan.
3. Sektor rekreasi yaitu perusahaan atau individu yang menyediakan fasilitas penangkapan ikan (alat dan tempat) dengan hasil yang tidak di jual.

Manfaat keberadaan industri pengolahan perikanan antara lain untuk memanfaatkan produk perikanan, mengawetkan dan menjaga kualitas produk perikanan yang mudah rusak serta memberikan nilai tambah produk perikanan. Pengembangan industri pengolahan perikanan diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja serta mengurangi kemiskinan.

Potensi perikanan tangkap Indonesia secara spesifik tergolong besar dan sangat beragam. Arah pengelolaan perikanan saat ini ada kecenderungan ke arah peningkatan produksi tanpa memperhatikan aspek nilai tambahnya, sehingga terjadi eksploitasi sumber daya ikan secara berlebihan. Eksploitasi besar-besaran tersebut umumnya tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan yang signifikan pada masyarakat pesisir.

2.1.6 Manfaat Perikanan Tangkap

Sektor perikanan dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Berikut beberapa manfaat ekonomi sektor perikanan tangkap (Yuli, 2016)

- a) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Ikan merupakan lauk sumber protein hewani yang baik bagi perkembangan tubuh manusia. Juga mengandung omega 3 yang baik bagi perkembangan otak manusia. Sehingga keberadaannya sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan gizi tersebut. Demi generasi penerus bangsa yang sehat dan pintar.
- b) Memberikan penghasilan bagi masyarakat terutama mereka yang hidup di daerah dekat perairan. Masyarakat di daerah pesisir atau perairan mayoritas menggantungkan hidupnya pada hasil menangkap ikan (nelayan). Mereka menangkap ikan dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- c) Menaikkan derajat ekonomi rakyat. Penghasilan yang diperoleh masyarakat dari penjualan ikan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Jika penjualan tersebut memberikan hasil yang besar, akan terjadi lonjakan pemenuhan kebutuhan. Dari pemenuhan kebutuhan primer, menjadi kebutuhan sekunder bahkan tersier. Hal ini dikarenakan derajat ekonomi yang meningkat.
- d) Membantu pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi rakyat yang baik (pada poin 3) secara otomatis memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional yang baik pula.
- e) Membantu pemenuhan pangan dunia sebagai pemasok (ekspor) perikanan. Seperti halnya masyarakat Indonesia, penduduk dunia pun membutuhkan ikan untuk pemenuhan pangan dan gizinya. Apabila di dalam negerinya tidak tercukupi, tentu mereka akan mengimpor. Di sinilah kesempatan baik Indonesia untuk memasok (mengeksportir) ikan-ikan pada negara-negara yang memerlukan.
- f) Meningkatkan devisa negara. Dari hasil ekspor perikanan pada poin 5 (lima) secara otomatis akan memberikan (meningkatkan)

Semua manfaat tersebut di atas dapat tercapai jika pemanfaatan sektor perikanan dilakukan dengan baik dan benar. Maksudnya, eksplorasi dan eksploitasi perikanan dilakukan dengan tidak sembarangan dan dipantau oleh pihak yang bertanggung jawab (pemerintah).

Di samping itu, perlu diadakannya budidaya agar keberlangsungan sumber daya perikanan tetap terjaga. Karena sektor ini termasuk dalam sumber daya yang bisa pulih namun terbatas. Artinya, meski sumber daya diambil dan dimanfaatkan, ia akan ada lagi dan lagi. Disebabkan luasnya wilayah kelautan. Namun di sisi lain ia terbatas, yaitu oleh faktor pembatas alami dan pembatas non alami.

Faktor pembatas alami adalah faktor penghambat ketersediaan sumber daya ikan dikarenakan ekosistemnya sendiri. Misalnya ketersediaan makanan untuk kelangsungan hidup ikan-ikan, persaingan ruang hidup, predator, bencana alam, dan sebagainya.

Sedang faktor pembatas non alami ialah faktor penghambat ketersediaan sumber daya ikan dikarenakan adanya pencemaran lingkungan dan eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu. Karena adanya faktor- faktor pembatas itulah perlu adanya budidaya dan pengelolaan yang baik untuk menjaga kelestarian sumber daya perikanan.

2.1.7 Potensi Ekonomi Perikanan

Ekonomi laut yang berkelanjutan sangat penting bagi Indonesia untuk mewujudkan masyarakat pesisir yang sejahtera, lingkungan laut yang sehat, dan perekonomian nasional yang berkembang.

Dengan tersedianya potensi yang besar, sektor kelautan dan perikanan dapat menjadi *odyssey to prosperity* atau jalan bagi masyarakat Indonesia menuju kemakmuran. Hal ini bukan suatu yang mustahil, sebab sektor perikanan merupakan salah satu sektor utama yang akan menghantarkan Indonesia sebagai negara yang maju perekonomiannya pada tahun 2030. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan pengelolaan sumberdaya ikan yang lestari dan berkelanjutan.

Potensi dan Jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan (JTB) beberapa kelompok spesies ikan seperti Pelagis besar, Pelagis kecil, Demersal, Udang, Cumi, Ikan hias, Moluska dan Tripang, Benih alam komersial, Ikan konsumsi perairan karang, pertama kali ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 995/Kpts/IK 210/9/99.

Dalam upaya mencapai pemanfaatan secara optimal dan berkelanjutan dalam pengelolaan perikanan yang menjamin kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungan di seluruh Indonesia, Wilayah Pengelolaan Perikanan kemudian diubah dari 9 WPP menjadi 11 WPP berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.Per.01/Men/2009 tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia. Perubahan WPP ini tentunya akan memberikan implikasi terhadap hasil perhitungan potensi. Jumlah Tangkapan yang diperbolehkan dan tingkat pemanfaatan

Indonesia, maka dilakukan pembaruan potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan pada tahun 2013 dan 2015 (Usman, 2016).

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nelayan Berpartisipasi/ Menjual Hasil Tangkap Melalui Tempat Pelelangan Ikan

Keberlangsungan (*Sustainability*) diartikan sebagai suatu bentuk kata kerja yang menerangkan suatu keadaan atau kondisi yang sedang berlangsung terus menerus dan berlanjut, merupakan suatu proses yang terjadi dan nantinya bermuara pada suatu eksistensi atau ketahanan suatu keadaan (disarikan dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia). TPI adalah singkatan dari Tempat Pelelangan Ikan, yaitu fasilitas yang digunakan untuk kegiatan lelang ikan yang umumnya terdapat di daerah pesisir atau pelabuhan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah sebuah pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan dan terjadi transaksi penjualan ikan dan hasil laut oleh nelayan baik secara lelang maupun tidak dan dikoordinasi oleh Dinas Perikanan, Koperasi atau Pemerintah Daerah Keberlangsungan TPI sangat penting karena berhubungan erat dengan sektor perikanan dan kelautan, serta dampaknya pada ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Departemen Perikanan Laut (2017), TPI dikatakan berhasil dikelola dari empat aspek berikut.

a. Harga ikan nelayan menjual ke TPI

TPI sebagai tempat Pemasaran ikan akan berpengaruh amat besar terhadap pendapatan nelayan mengingat sifat hasil perikanan yang mudah rusak. Jika kualitas hasil laut menurun akibat sistem pemasaran yang kurang baik, maka harga jualnya akan turun sehingga pendapatan nelayan berkurang. Jika ikan sudah tidak segar, tengkulak tidak mau membelinya sehingga ikan tidak laku. Oleh karena TPI berupaya menanggulangi permasalahan nelayan mengenai hal tersebut sehingga keberadaan Tempat Pelelangan Ikan mampu meningkatkan kualitas fisik ikan dan harga bagi pendapatan nelayan.

b. Harga ikan nelayan menjual ke jurangan

Aspek TPI sebagai tempat Pemasaran ikan akan berpengaruh amat besar terhadap pendapatan nelayan mengingat sifat hasil perikanan yang mudah rusak. Jika kualitas hasil laut menurun akibat sistem pemasaran yang kurang baik, maka harga jualnya akan turun sehingga pendapatan nelayan berkurang. Jika ikan sudah tidak segar, tengkulak tidak mau membelinya sehingga ikan tidak laku. Oleh karena TPI berupaya menanggulangi permasalahan nelayan mengenai hal tersebut sehingga keberadaan Tempat Pelelangan Ikan mampu meningkatkan kualitas fisik ikan dan harga bagi pendapatan nelayan.

c. Sewa kapal

Voyage Charter merupakan persetujuan sewa menyewa ruangan kapal antara pemilik kapal dan pencharter disertai dengan nahkoda dan anak buah kapal untuk satu kali atau lebih dari satu kali pelayaran (Indonesia, 2008). Pemilik atau pengusaha kapal harus melakukan pelayaran melalui trayek sebagaimana yang ditetapkan di dalam surat perjanjian charter. Meskipun ruangan kapal dipergunakan seluruhnya atau sebagian, pencharter wajib membayar sewa kapal sebagaimana yang sudah dijanjikan. Untuk melakukan voyage charter perusahaan melakukan tender dengan perusahaan-perusahaan pemilik kapal yang sudah bekerja sama dengan PT. Minamas Plantation. Tender dilakukan pada saat adanya kebutuhan akan ruang muatan kapal atau pada saat terjadinya peningkatan produksi minyak sawit sehingga diperlukan armada tambahan untuk mengangkut minyak kelapa sawit. Sedangkan time charter merupakan sewa menyewa ruang muatan kapal dalam jangka waktu tertentu, dalam time charter perusahaan membayar sejumlah uang sewa kepada pemilik kapal sesuai dengan perjanjian yang sudah dipersetujui antara pemilik kapal dan pencharter. PT. Minamas Plantation memiliki 5 buah kapal tongkang berserta kapal tugboat yang di sewa berdasarkan waktu (Time Charter). Dalam time charter, pencharter wajib membayar sejumlah biaya-biaya seperti biaya bahan bakar kapal, biaya disbursement di pelabuhan-pelabuhan, biaya bongkar muat, biaya air minum, biaya eksplotasi dan lain-lain menjadi tanggung jawab pencharter (Purba, 1978).

d. Frekuensi nelayan

Frekuensi adalah tingkat keseringan seseorang menggunakan kapal dalam sebulan (Ninditha, 2019). Frekuensi nelayan dalam satu bulan diukur dalam beberapa kali seseorang menggunakan kapal dalam satu bulan. Hasil penelitian Nindhita (2019) menunjukkan bahwa saat frekuensi nelayan yang mereka lakukan bertambah maka akan mempengaruhi produksi perikanan mereka dan penapatan nelayan.

e. Produksi

Jumlah tangkapan ikan mencerminkan output atau hasil produksi dari seorang atau kelompok nelayan. Kegiatan produksi menggambarkan hubungan jumlah produksi output terhadap kuantitas sumber daya tenaga kerja untuk membuat nilai tambah dari output dimaksud Riana (2014). Menurut Sukirno (2003) dalam memproduksi juga dibutuhkan faktor-faktor produksi, yang antara lain terdiri dari modal, tanah, teknologi, dan tentunya sumber daya manusia. Goldin (2014) menggambarkan teori Human Capital yaitu pengetahuan keahlian, dan kondisi kesehatan yang punyai oleh manusia juga memberikan pengaruh terhadap hasil produksi. Produksi ikan tentunya dipengaruhi oleh pengalaman melaut seorang nelayan seiring dengan bertambah pengalaman akan menambah pengetahuan dalam menangkap ikan.

f. Presentasi Nelayan

Nelayan ang sudah melakukan kegiatan melaut dan mendapatkan hasil tangkapan ikan akan segera pergi kedaratam untuk menjual hasil tangkap mereka ke TPI ataupun Juragan. Hal ini dikarenakan nelayan di TPI way Muli selalu memperhatikan kualitas ikan.

Nelayan yang sudah di tempat agen ataupun juragan akan langsung memilin ulang ikan hasil tangkapan mereka yang masih segar ke wadah ikan. Kebanyakan nelayan di desa Way Muli memilih menjual hasil tangkap ikan ke Juragan yang dimana memiliki persentase yang cukup besar daripada TPI. Karena di desa Way Muli kebanyakan nelayan meminjam uang melalui juragan dan sistem juragan juga untuk nelayan membayar hasil pinjaman tersebut menggunakan hasil tangkap mereka yang mejual ke juragan.

2.2.1 Regresi Logistik Nominal

Regresi logistik merupakan metode yang berfungsi untuk mencari hubungan variabel respon dengan variabel prediktor, dimana pada variabel respon bersifat kategorik dan memiliki skala nominal dua kategori disebut dengan dichotomus, atau memiliki skala nominal lebih dari dua kategori disebut dengan polychotomus (Agresti, 2002). Regresi logistik multinomial atau disebut juga model logit politomus adalah model regresi yang digunakan untuk menyelesaikan kasus regresi dengan variabel dependen berupa data kualitatif berbentuk *multinomial* (lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel independen, sebagai berikut:

$$p = \exp(a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots) / 1 + \exp(a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots)$$

Pada regresi multinomial akan memiliki sebanyak $n-1$ persamaan logit, dimana n adalah jumlah kategori pada variabel respon. Misal X variabel independen yang berukuran $(p+1)$ dan variabel dependen Y (j kategori) mempunyai kategori $j = 0, 1, 2$ dengan probabilitas respon π_0, π_1, π_2 .

Probabilitas bersyarat $P(y = j | x) = \pi_j(x), j = 0, 1, 2$

Jadi probabilitas bersyarat $P(y = j | x) = \pi_j(x), j = 0, 1, 2$ dapat ditulis

$$\begin{aligned}\pi_0(x) &= \frac{1}{1 + e^{g_1(x)} + e^{g_2(x)}} \\ \pi_1(x) &= \frac{e^{g_1(x)}}{1 + e^{g_1(x)} + e^{g_2(x)}} \\ \pi_2(x) &= \frac{e^{g_2(x)}}{1 + e^{g_1(x)} + e^{g_2(x)}}\end{aligned}$$

2.3 Pendapatan Nelayan

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan.

1. Pertama, pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Kedua, pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

3. Ketiga, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang di produksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Pendapatan nelayan berasal dari dua sumber, yaitu pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan. Sumber pendapatan utama bagi nelayan yaitu berasal dari usaha penangkapan ikan sedangkan pendapatan dari luar usaha penangkapan ikan, biasanya lebih rendah (Sayogyo, 1996).

Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh dan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan masih terdapat beberapa faktor yang lainnya yang ikut menentukan keberhasilan nelayan yaitu faktor sosial dan ekonomi selain tersebut di atas (Salim, 1999).

Menurut Boediono (1993), menyatakan bahwa pendapatan yang diterima dan hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = PT - BT = y \cdot P_y - X \cdot P_x \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Π : Pendapatan (keuntungan)

PT : Penerimaan total

BT : Biaya total

y : Produksi

P_y : Harga satuan produksi

X : Faktor Produksi

P_x : Harga faktot produksi

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Π : Pendapatan (Rp)

TR : Penerimaan (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

Cara untuk mengetahui profitabilitas dari usaha perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan yaitu salah satunya dengan menghitung nilai RC rasio. RC rasio dapat diukur atas biaya tunai dan biaya total. Nilai RC rasio atas biaya tunai didapat dengan membandingkan antara penerimaan total dan biaya tunai dalam periode tertentu, sedangkan RC rasio atas biaya total didapat dengan membandingkan antara penerimaan total dengan biaya total. Secara sistematis untuk mengetahui RC rasio maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan

TC = Biaya total

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usaha perikanan tangkap yang dijalankan pada kategori layak atau menguntungkan.
- 2) Jika $R/C = 1$, maka usaha perikanan tangkap yang dilakukan pada titik impas (BEP atau Break Even Point).
- 3) Jika $R/C < 1$, maka usaha perikanan tangkap yang dilakukan pada kategori tidak layak atau tidak menguntungkan nelayan (Rahim dkk, 2008).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan merupakan penelitian yang dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil Penelitian Fitria (2017), pada TPI Kecamatan Way Muli menyatakan bahwa ekonomi yang dominan terjadi adalah kelembagaan informal. Terdapat pula kelembagaan formal seperti nelayan dengan bank konvensional, koperasi yang berdiri di Way Muli dan berada dalam aktivitas persiapan melaut nelayan dan pemasaran hasil tangkapan, namun kelembagaan tersebut kurang dipilih daripada kelembagaan informal yang lebih sesuai dengan karakteristik nelayan dan sumberdaya di Way Muli, meskipun biaya yang dikeluarkan oleh nelayan menjadi tidak efisien.

Tabel 3. Kajian Penelitian terdahulu

No.	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Peneliti	Metode Penelitian	Metode analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kelembagaan Ekonomi Perikanan Tangkap Dan Dampak Ekonomi Bagi Pelaku Perikanan Di Kecamatan Way Muli, Kabupaten Jember Noormajdina, 2017	Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan TPI Way Muli tidak berjalan,	Metode penelitian menggunakan metode survei	Analisis Kualitatif, Estimasi dampak ekonomi dan sosial yang ditanggung pelakuperikanan, Analisis Kelembagaan	Terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab tidak berjalannya pelelangan di TPI, yaitu faktor sosial, ekonomi, serta biofisik dan geografis. Pada faktor sosial, keberadaan juragan dianggap menjadi penyebab utama tidak berjalannya pelelangan. Pada faktor ekonomi, adanya pengeluaran biaya yang lebih tinggi.
2.	The role of patron client relations on the fishing behaviour of artisanal fishermen in the Spermonde Archipelago (Indonesia) Mimarro, 2016	Menganalisis variabel sosio-demografi apasaja yang memengaruhi kemungkinan untuk terlibat dalam patronase	Metode penelitian menggunakan metode survei	Analisis statistik, Analisis deskriptif kualitatif dan Analisis deskriptif kuantitatif	Tidak terdapat variabel sosio demografi yang menjadi penyebab nelayan terikat dalam <i>patronase</i> .

Tabel 3. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Peneliti	Metode Penelitian	Metode analisis	Hasil Penelitian
3	Analisis peranan Stakeholder dalam penataan kelembagaan perikanan dan strategi pengembangan perikanan kota Dumai Provinsi Riau Arief, 2019	Mengetahui bentuk peranan <i>stakeholder</i> dalam penataan kelembagaan	Metode Survei	Analisis SWOT	Pemberdayaan kelompok nelayan melalui penguatan kelembagaan untuk optimalisasi pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang ada, optimalisasi pemanfaatan fasilitas penunjang perikanan sebagai media peningkatan pendapatan nelayan
4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan dalam pelelangan ikan dan kelembagaan terkait di TPI Karangsang, Indramayu Rohman, 2015	Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi nelayan melakukan pelelangan ikan dan Mengetahui peran kelembagaan dan peraturan yang terkait dengan kegiatan pelelangan di TPI PPI Karangsang.	Metode penelitian menggunakan metode studi kasus	Metode deskriptif kuantitatif menggunakan metode analisis uji statistik Spearman.	Terdapat tiga faktor yang memiliki nilai lebih tinggi, yaitu kepastian transaksi, tidak perlu cari pembeli, dan cash sebagian non cicil. Terdapat tiga lembaga terkait pelelangan ikan di TPI PPI Disperikel Kabupaten Indramayu, Koperasi Perikanan Laut (KPL) Mina Sumitra, dan TPI. Terkait dengan pelelangan ikan.

Tabel 3. Lanjutan

5.	Manajemen Risiko Perikanan Tangkap (Studi Kasus di Tengah Pandemi Covid-19) Atikah, 2020	Menganalisis manajemen <i>non probability sampling</i> analisis risiko perikanan tangkap dan studi literatur di tengah pandemik Covid-19	analisis deskriptif dengan menggunakan probabilitas	Resiko proses produksi perikanan tangkap di saat pandemik Covid – 19, risiko kerjasama hasil produksi perikanan tangkap di saat pandemik Covid -19, dan risiko pengambilan keputusan di saat pandemik Covid –19
6.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga nelayan buruh Desa Way Muli Wetan, Kecamatan Way Muli, Kabupaten Lampung Selatan Saleh, 2014	Mengetahui besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga, jam kerja, jarak tempuh melaut, dan musim terhadap kesejahteraan keluarga nelayanburuh berdasarkan pendapatannya di Desa Way Muli Wetan Kecamatan Way Muli Kabupaten Lampung Selatan.	Metode penelitian menggunakan metode survei Metode regresilinear berganda dan Metode deskriptif kualitatif	Secara bersama- sama (simultan) variabel bebas terhadap variabel terikat, dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga (X1), jamkerja (X2), jarak tempuh melaut (X3), dan musim (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan buruh di Desa Way Muli Wetan Kecamatan Way Muli Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Peneliti	Metode Penelitian	Metode analisis	Hasil Penelitian
7	Rantai Pasok Ikan Layang (<i>Decapterus spp</i>) di Kota Ambon Leiwakabessy,2021	Menganalisis rantai pasok ikan layang dan tingkat efisiensinya.	Wawancara	Analisis statistik diskriptif	Tiga rantai pasok dengan empat pelaku yang terlibat di dalamnya.
8	Efektifitas Pemberdayaan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin Riduansyah, 2020	Mengetahui efektivitas pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan	Wawancara dan Dokumentasi	analisis interaktif Miles and Huberman	Karakteristik Organisasi Kelompok yang masih lemah, Karakteristik Lingkungan sudah baik, tetapi belum termanfaatkan dengan baik potensi lingkungan lahan basahnya, Karakteristik anggota cenderung individual
9	Analisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap dogol di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Ujung Batu Jepara Antika, 2014	mengetahui aspek teknis jaring dogol dan mengetahui aspek ekonomi usaha nelayan penangkapan jaring dogol	Studi Kasus	analisis finansial dan kelayakan usaha	Menunjukkan bahwa dogol membutuhkan nilai rata-rata modal Rp 76.766.667, nilai rata-rata biaya total Rp 198.230.507, nilai rata-rata penerimaan Rp 226.238.400, dan nilai rata-rata keuntungan Rp 28.007.893.

Tabel 3. Lanjutan

10	Pengaruh Karakteristik Usaha dan Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sukabumi Yusuf, 2020	menganalisis pengaruh karakteristik UMKM dan pelaku UMKM terhadap kinerja UMKM industri pengolahan perikanan	Wawancara	analisis menggunakan SEM	Karakteristik UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, dan karakteristik pelaku UMKM yang terdiri dari karakteristik demografis, psikologis dan budaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM
----	---	--	-----------	--------------------------	--

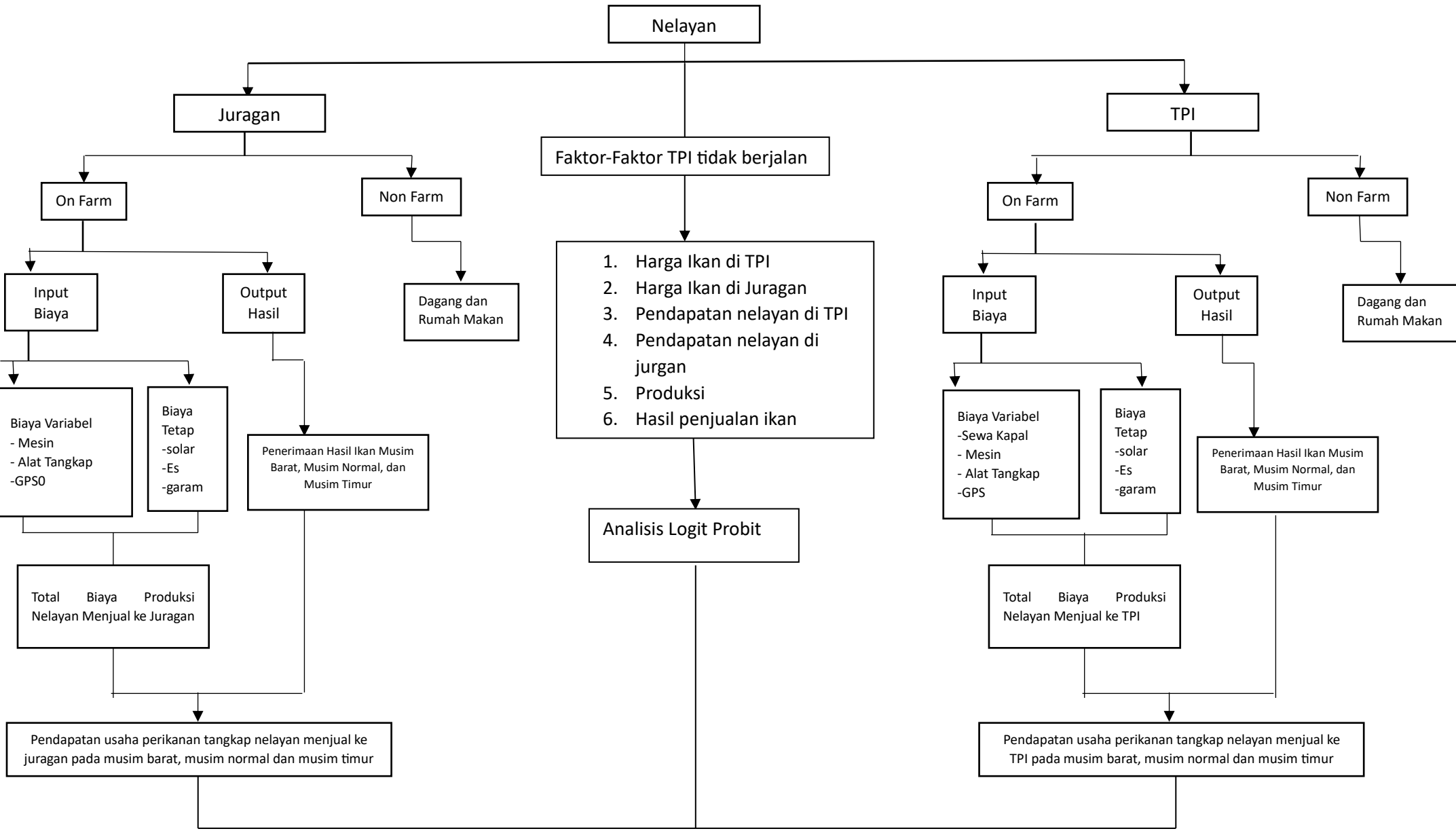
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penelitian yang relevan atau terikat. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa menyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Hal ini ditunjukkan agar dapat menjawab atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi itu.

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2014) yang mengatakan bahwa, kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.

Seperti yang dibahas sebelumnya, kelembagaan TPI khususnya pelelangan ikan di Kecamatan Rajabasa adapun salah satu faktor yang menyebabkan yaitu nelayan jurangan. Dapat dilihat dalam kerangka pemikiran dibawah ini:



Gambar 2. Analisis Kelembagaan Perikanan Tangkap Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Berbasis Ekonomi Dan Dampak Terhadap Industri Perikanan Di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga variabel Harga penjualan ikan di TPI, Harga ikan di jual ke Juragan, sewa kapal, frekuensi melaut dan Produksi Ikan berpengaruh terhadap keputusan nelayan berpartisipasi/menjual hasil tangkap melalui tempat pelelangan ikan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan objek penelitian adalah TPI di Kecamatan Rajabasa. Menurut Kriyantono (2020), metode studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan sebagai bahan riset, menguraikan, serta menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

B. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) menggunakan pertimbangan yaitu Lampung merupakan salah satu daerah provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang kelautan dan perikanan.

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan dan juragan,. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November 2023. Teknik pengambilan sampel untuk nelayan adalah teknik Dalam penelitian ini, Subjek akan diambil menggunakan teknik *snowball sampling*, menurut Sugiyono 2008 dalam Machali (2016:230) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampling yang dipakai dengan cara wawancara secara korespondensi. Subjek dalam penelitian ini adalah nelayan yang sudah pernah menjual hasil tangkap ikan ke nelayan dan juragan dan juga mengambil juragan yang pernah di jual hasil tangkapnya dari nelayan. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teori Slovin menurut Sugiyono (2017) adalah suatu rumus yang digunakan untuk mencari besaran sampel yang dinilai mampu mewakili keseluruhan populasi. Menurut Sugiyono (2015), Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel/Responden

N= Ukuran populasi = 54

e= Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan
pengambilan sampel yang masih di tolelir,
e=10%

Dalam rumus Slovin ada ketentuan Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 54 responden, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10%. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, berikut perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{maka : } n &= \frac{54}{(1 + 54 (10\%)^2)} \\ &= \frac{54}{1 + 0,54} \\ &= \frac{54}{1,54} \\ &= 35,06 \text{ lalu dibulatkan menjadi } 35 \end{aligned}$$

Pada penelitian ini banyaknya sampel yang digunakan adalah 35 orang nelayan dan 5 juragan yang berada TPI di Kecamatan Way Muli Kecamatan Rajabasa.

C. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi Operasional mencakup pengertian yang diungkapkan secara jelas dari masing-masing variabel dalam penelitian dan dijabarkan kedalam indikator-indikator tertentu yang diukur.

Tempat pelelangan ikan (TPI) adalah sebuah pasar yang biasanya terletak di dalam pelabuhan atau pangkalan pendaratan ikan, dan di tempat tersebut terjadi transaksi penjualan ikan dan hasil laut baik secara lelang maupun tidak.

Dampak ekonomi merujuk pada perubahan atau efek yang terjadi pada aspek ekonomi nelayan, adanya TPI sebagai akibat dari pada pendapatan nelayan.

Juragan (pemodal) ini merupakan orang yang memberikan modal kepada nelayan di TPI Way Muli ikan tertentu yang melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Nelayan adalah seseorang atau sekelompok orang yang bekerja menangkap ikan atau jenis hewan lainnya yang hidup di perairan, khususnya laut.

Peran kelembagaan dalam konteks ini ditekankan pada norma-norma, perilaku, nilai budaya dan adat istiadat yang mengatur hubungan dalam bermasyarakat.

Biaya total yaitu total dari biaya tetap dan biaya variabel dalam usaha perikanan tangkap (Rp/thn).

Biaya tetap (Fix cost) yaitu biaya yang dapat digunakan lebih dari sekali dalam melaut dan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi (Rp), contohnya alat tangkap, mesin dan armada/kapal, lampu emergency, dirigen, tali tambang, dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan.

Biaya variabel (variabel cost) yaitu biaya yang habis dalam satu kali proses produksi dan biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi (Rp), contohnya solar/bensin, es untuk membuat ikan tetap dalam kondisi segar, bekal makanan, air mineral, dan lain-lain.

Alat tangkap jaring rajungan yaitu adalah alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan.

Harga jual ikan adalah harga yang diterima oleh nelayan dari hasil penjualan ikan (Rp/kg).

Produksi ikan adalah hasil nelayan yang telah melaut. Produksi ikan di TPI Kecamatan Rajabasa biasanya ada di kisaran (Rp/kg).

Musim barat adalah musim puncak pada saat musim ini gelombang laut yang cukup besar diakibatkan angin kencang yang bertiup dari arah barat. Musim barat berlangsung selama empat bulan yaitu pada bulan November sampai dengan bulan Februari (Rp/musim).

Musim normal adalah terjadi diantara musim barat dan musim timur. Pada musim normal, rajungan yang diperoleh mulai berkurang sehingga nelayan mengurangi aktifitas melautnya. Musim normal berlangsung selama dua bulan pada bulan Maret dan April (Rp/musim)

Musim timur adalah hasil tangkap rajungan atau lebih sedikit dari musim peralihan namun hasil sampingan berupa ikan dan udang pun naik (Rp/musim)

Penerimaan merujuk pada aliran kas masuk yang diterima oleh perusahaan atau individu selama periode waktu tertentu.

Pendapatan adalah merujuk pada jumlah total uang yang dihasilkan dari operasi utama perusahaan atau individu dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pendapatan termasuk semua uang yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa sebelum dikurangi biaya apapun.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner yang telah Disiapkan dan observasi secara langsung. Data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal-jurnal terkait, laporan publikasi dari lembaga atau instansi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian tentang hasil perikanan tangkap dan data hasil perikanan tangkap yang berada di Kabupaten Lampung Selatan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu studi analisis kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau kejadian serta menguraikan informasi faktual mengenai suatu gejala pada masyarakat nelayan yang ada di Desa Way Muli Kabupaten Lampung Selatan untuk menghasilkan gambaran lengkap mengenai kelembagaan perikanan tersebut.

1) Analisis Kualitatif

Metode analisis kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, yaitu pola hubungan kelembagaan ekonomi. Analisis kualitatif digunakan apabila data penelitian yang diangkat dari lapangan juga memiliki sifat-sifat kualitatif, berupa data kasus ataupun data pengalaman pribadi (Bungin, 2013).

Melalui metode ini, akan dipaparkan pola hubungan antar kelembagaan ekonomi di lingkungan TPI di Kecamatan Rajabasa baik kelembagaan ekonomi formal maupun non formal. Pola hubungan antara kelembagaan ekonomi formal maupun non formal Tabel 4.

Tabel 4. Pola Hubungan Antar Kelembagaan Ekonomi di Lingkungan TPI

No.	Tujuan	Jenis Data	Sumber Data	Metode Analisis
1	Mengidentifikasi bentuk dan bungaan kelembagaan ekonomi formal dan non formal di lingkungan nelayan di Kecamatan Rajabasa	Data Primer	Nelayan, Tokoh Masyarakat dan Tokoh petugas Kecamatan	Analisis Kualitatif
2	Merekomendasikan bentuk atau sistem kelembagaan ekonomi yang baik dan cocok untuk masyarakat nelayan di Kecamatan Rajabasa	Data Primer	Nelayan Pemilik Kapal dan Tokoh masyarakat	Analisis Kualitatif

2) Analisis Multinomial Logistic Regression

Metode analisis multinomial logistic regression digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian yaitu faktor-faktor keputusan nelayan menjual hasil tangkap di tempat pelelangan ikan. Multinomial logistic regression merupakan regresi logistic yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X terhadap variabel Y. Variabel Y memiliki dua kategori dan skala nominal sehingga analisis regresi logistik digunakan untuk menelaah faktor-faktor keputusan nelayan menjual hasil tangkap.

$$p = \exp(a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots) / 1 + \exp(a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots)$$

Pada regresi multinomial akan memiliki sebanyak $n-1$ persamaan logit, dimana n adalah jumlah kategori pada variabel respon. Misal X variabel independen yang berukuran $(p+1)$ dan variabel dependen Y (j

kategori) mempunyai kategori $j = 0, 1, 2$ dengan probabilitas respon π_0, π_1, π_2 .

Probabilitas bersyarat $P(y = j | x) = \pi_j(x), j = 0, 1, 2$

Jadi probabilitas bersyarat $P(y = j | x) = \pi_j(x), j = 0, 1, 2$ dapat ditulis

$$\begin{aligned}\pi_0(x) &= \frac{1}{1 + e^{g_1(x)} + e^{g_2(x)}} \\ \pi_1(x) &= \frac{e^{g_1(x)}}{1 + e^{g_1(x)} + e^{g_2(x)}} \\ \pi_2(x) &= \frac{e^{g_2(x)}}{1 + e^{g_1(x)} + e^{g_2(x)}}\end{aligned}$$

3) Analisis Pendapatan

Metode analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan ketiga penelitian yaitu pendapatan nelayan. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu bulan. Secara matematis untuk menghitung besarnya penerimaan dari usaha perikanan tangkap yaitu dengan mengalikan jumlah produksi/hasil tangkapan dengan harga jual ikan per kg, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* atau total penerimaan (Rp)

Y = jumlah produksi/hasil tangkapan (kg)

P_y = harga jual per kg (Rp)

Total cost atau biaya total yaitu biaya produksi total yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya tetap tunai (tenaga kerja, alat tangkap, biaya perawatan perahu, jaring dan mesin). Sedangkan biaya tetap di perhitungkan (biaya penyusutan peralatan yang digunakan). Biaya variabel dalam usaha perikanan tangkap antara lain adalah bahan Bakar, air mineral, konsumsi (perbekalan), dan balok es. Jika ditulis dalam bentuk sederhana, rumus total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TC = Total Cost atau Biaya Total (Rp/thn)

TFC = Total Fix Cost atau Biaya Tetap Total (Rp/thn)

TVC = Total Variable Cost atau Biaya Variabel Total (Rp/thn)

Biaya tetap sifatnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan (tetap). Berapapun jumlah output yang dihasilkan saat melakukan aktivitas produksi maka biayanya tetap sama. Biaya variabel sifatnya selalu berubah-ubah, jika perusahaan menginginkan produktivitas yang tinggi maka perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi.

Pendapatan nelayan usaha perikanan tangkap sangat dipengaruhi terutama oleh musim. Bila musim barat maka hasil produksi/jumlah tangkapan biasanya akan mengalami penurunan dan harga ikan akan mengalami kenaikan. Sebaliknya bila musim timur maka hasil produksi/jumlah tangkapan ikan akan meningkat dan harganya akan mengalami penurunan.

Sedangkan saat musim normal, maka baik hasil produksi/jumlah tangkapan dan harga ikannya cenderung tidak terlalu tinggi maupun rendah. Adanya musim barat dan musim timur mempengaruhi produksi hasil tangkapan

nelayan wilayah Way Muli yang mana akan berpengaruh kepada perubahan (naik/turun) pendapatan usaha perikanan tangkap. Pendapatan nelayan usaha perikanan tangkap dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Pendapatan pada Musim Barat

$$\pi_b = TR_b - TC_b = Y_b \cdot P_{yb} - (FC + X \cdot P_x) \dots \dots \dots (6)$$

b) Pendapatan pada Musim Normal

$$\pi_n = TR_n - TC_n = Y_n \cdot P_{yn} - (FC + X \cdot P_x) \dots \dots \dots (7)$$

c) Pendapatan pada Musim Timur

$$\pi_t = TR_t - TC_t = Y_t \cdot P_{yt} - (FC + X \cdot P_x) \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

$\pi_{b,n,t}$	= Pendapatan nelayan pada musim barat, normal, timur (Rp/tahun)
$TR_{b,n,t}$	= <i>Total revenue</i> atau total penerimaan pada musim barat, normal, timur (Rp/tahun)
$TC_{b,n,t}$	= <i>Total cost</i> atau total biaya pada musim barat, normal, timur (Rp/tahun)
$P_{yb,n,t}$	= <i>Price</i> atau harga jual pada musim barat, normal, timur (Rp/tahun)
$Y_{b,n,t}$	= <i>Quantity</i> atau jumlah produksi pada musim barat, normal, timur (Kg/tahun)
FC	= <i>Fixed Cost</i> atau Biaya Tetap (Rp/tahun)
X	= <i>Input</i> atau Faktor Produksi (Satuan)
PX	= Harga Faktor Produksi (Rp/tahun)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Lokasi Geografi

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105, 14' sampai dengan 105,45' Bujur Timur dan 5,15' sampai 6' Lintang Selatan.

Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah dataran kurang lebih 2.109,74 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 1.269.262 jiwa.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah dataran kurang lebih 2,007,01 km². Dari luas secara keseluruhan Kabupaten Lampung Selatan tersebar 44,271 hm digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 156,430 ha merupakan lahan bukan sawah. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sun
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa

Berikut adalah peta Kabupaten Lampung Selatan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Kabupaten Lampung Selatan

Daerah Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran dua kali. Pertama berdasarkan Undang-undang Nomer 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Kemudian yang kedua berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomer 33 Tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran tanggal 10 Agustus 2008. Pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan antara lain Pulau Krakatau, Pulau Sebesi, Pulau Sebu, Pulau Rimau dan Pulau Kandang. Bila ditinjau dari segi luas dan keadaan alamnya, maka Kabupaten Lampung Selatan mempunyai masa depan yang cerah untuk lebih berkembang lagi.

2. **Keadaan Iklim**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari/bulan. Temperaturnya berselang antara 21,3⁰C sampai 33,0⁰C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39 persen sampai dengan 100 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia,

dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

B. Keadaan Umum Kecamatan Rajabasa

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Rajabasa merupakan Rajabasa adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia. Kantor Kecamatan Rajabasa terdapat didesa Banding. Kecamatan Rajabasa meliputi sejumlah Desa sebagai berikut: Kota Guring, Tanjung Gading, Canggung, Canti, Banding, Rajabasa, Sukaraja, Way Muli Timur, Way Muli Barat, Kunjir, Batu Balak, Karinjing, Hargo Pancuran, Tijang Pulau Sabesi. Kecamatan Ini Berada Ditepat Kaki Gunung Rajabasa Dan Berhadapan Langsung Dengan Gunung Krakatau. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Rajabasa memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Labuhan Ratu
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kemiling dan Kecamatan Langkapura
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.

2. Keadaan Demografis

Penduduk Kecamatan Rajabasa terdiri atas berbagai suku bangsa (Heterogen), sampai Tahun 2013, Jumlah penduduk Kecamatan Rajabasa sebanyak 45.421 jiwa yang terdiri dari 21.627 laki-laki dan 23.794 perempuan. Penyebaran penduduk di Kecamatan Rajabasa hampir merata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Rajabasa

No.	Kelurahan	Jumlah Jiwa
1.	Gedung Meneng	7.750
2.	Gedung Meneng Baru	5.753
3.	Rajabasa	3.931
4.	Rajabasa Pemuka	8.115
5.	Rajabasa Nunyai	7.134
6.	Rajabasa Raya	6.142
7.	Rajabasa Jaya	6.596

Sumber: BPS, 2023

3. Tempat Pelelangan Ikan Way Muli

Desa Way Muli merupakan desa yang termasuk kedalam daerah pesisir di Kabupaten Lampung Selatan yang tepatnya terletak di Kecamatan Rajabasa. Desa ini termasuk ke dalam daerah pesisir dikarenakan letaknya yang berbatasan langsung dengan Selat Sunda. Luasan wilayah Desa Way Muli adalah 4.04 ha.

Tempat pelelangan ikan merupakan fasilitas fungsional untuk menunjang aktivitas pelelangan. Tempat pelelangan ikan adalah tempat di mana para penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli ikan dengan cara lelang. Sedangkan arti lelang di sini adalah proses jual beli yang dilakukan secara terbuka secara umum dan dilakukan pada kegiatan tawar-menawar secara terbuka dengan jumlah harga yang telah ditentukan nilai terendahnya.

Sehingga pelelangan ikan ini bertujuan untuk mendapatkan harga ikan yang optimal serta mendapatkan harga yang wajar dan tidak merasa dirugikan antara pihak nelayan maupun pihak penawar.

TPI Way Muli secara geografis terletak antara 111 8'30"BT dan 6 42'30" LS dan dibangun diatas lahan seluas 220m dengan luas bangunan sekitar 54m dan diresmikan 16 Februari 2022. Lokasi TPI Way Muli berada di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa tepatnya di Jl. Pesisir Way Muli dan dekat dengan akses transportasi untuk distribusi dan pemasaran hasil perikanan.

TPI Way Muli berada di bawah dan bertanggung kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) dinas kelautan dan perikanan kabupaten Lampung Selatan, TPI Way Muli mempunyai tugas dan fungsi yaitu melelang ikan dan menimbang,

kelancaran pungutan lelang, pengamanan TPI, pengaturan bongkar muat ikan, pengaturan menggunakan tempat pelelangan ikan, penyelenggaraan administrasi lelang, bimbingan, pengawasan dan pengendalian kegiatan di TPI.

4. Keadaan Sarana dan Prasana Way Muli

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Rajabasa sangat menunjang keberhasilan dalam pembangunan perekonomian di kecamatan tersebut.

Sarana dan prasarana di kecamatan ini sudah cukup memadai untuk mendukung pembangunan dan perekonomian penduduk. Sarana dan prasarana yang ada meliputi sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, informasi dan komunikasi, ekonomi, serta sarana dan prasarana ibadah/keagamaan.

Salah satu faktor keberhasilan pembangunan adalah tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Peningkatan SDM ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap pendidikan, terutama penduduk yang berumur 7-24 tahun.

Secara umum, Kecamatan Rajabasa memiliki fasilitas pendidikan yang sudah memadai. Kecamatan Rajabasa memiliki 40 tingkat dasar (SD dan MI), 10 tingkat menengah pertama (SMP dan MTs), 8 tingkat menengah ke atas (SMA dan SMK), dan 1 tingkat perguruan tinggi.

Sarana kesehatan merupakan sarana penting karena bila pembangunan sarana kesehatan berhasil dengan baik maka akan secara langsung maupun tidak langsung terjadi peningkatan kesejahteraan rakyat. Kecamatan Rajabasa memiliki fasilitas kesehatan yang sudah tersedia sampai level desa, hal ini ditunjukkan dengan adanya puskesmas/poskesdes di setiap desa.

Sarana dan prasarana transportasi tidak kalah penting dengan sarana dan prasarana lainnya.

Hal ini karena transportasi akan sangat menunjang mobilitas penduduk. Sarana dan prasarana transportasi di Kecamatan Way Muli sudah dapat dikatakan memadai. Hal ini karena jalan-jalan di kecamatan ini terdapat jalan yang beraspal halus dan jalan-jalan yang beraspal kasar/berbatu.

Sarana informasi dan komunikasi telah masuk di Kecamatan Rajabasa. Sarana ini termasuk sarana yang penting karena dapat berguna untuk menambah wawasan penduduk. Sebagian besar daerah di Kecamatan Rajabasa sudah memiliki alat informasi dan komunikasi seperti televisi, radio, dan telepon. Selain itu telah terdapat menara telekomunikasi yang digunakan sebagai akses internet penduduk sekitar.

Sarana dan prasarana ekonomi juga sangat berperan penting bagi kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Rajabasa. TPI sebagai salah satu sarana ekonomi tempat berlangsungnya kegiatan jual beli yang sangat dibutuhkan keberadaannya bagi penduduk untuk membeli berbagai kebutuhan sehari-hari, untuk menjual hasil produksi yang diusahakan khususnya bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

5. Keadaan Perikanan

Perkembangan perikanan tangkap ikan di Kecamatan Rajabasa tergolong cepat. Mengingat subsistem pendukung yang dimana di kecamatan rajabasa sangat mendukung perikanan tangkap di Kabupaten Lampung Selatan. Peluang perikanan tangkap di Kecamatan Rajabasa sangat tinggi dikarenakan tempat yang strategis. Maka dari itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) secara aktif terus mendorong perikanan tangkap sebagai alternatif kegiatan masyarakat. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tengah menyiapkan berbagai kebijakan dan strategi agar kegiatan perikanan tangkap semakin efektif dan efisien. Menurut Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Lampung Selatan (2021), pada tahun 2020 produksi perikanan tangkap di Kecamatan Rajabasa sebesar 645 ton.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada usaha perikanan nelayan di Way Muli, pola dan hubungan kelembagaan ekonomi yang dominan terjadi adalah kelembagaan informal. Terdapat pula kelembagaan formal seperti nelayan dengan bank konvensional, koperasi yang berdiri dan berada dalam aktivitas persiapan melaut nelayan dan pemasaran hasil tangkapan, namun kelembagaan tersebut kurang dipilih daripada kelembagaan informal yang lebih sesuai dengan karakteristik nelayan dan sumberdaya di Way Muli, meskipun biaya yang dikeluarkan oleh nelayan menjadi tidak efisien.
2. Pada TPI Way Muli 39% dari hasil tangkapan nelayan dijual ke TPI, sementara 61% dijual ke juragan. Hal ini disebabkan oleh beberapa keuntungan yang dirasakan oleh nelayan dalam menjual kepada juragan, seperti pemberian modal pinjaman dan tidak adanya biaya sewa kapal, yang pada akhirnya mengakibatkan pendapatan nelayan menjadi terbatas.
3. Nelayan Desa Way Muli terbagi menjadi nelayan menjual ke Juragan dan nelayan menjual ke TPI. Nelayan menjual ke TPI memiliki pendapatan rata-rata pada musim barat sebesar Rp9.927.406,00, pada musim normal sebesar Rp3.631.901,00, dan pada musim timur sebesar Rp1.297.095,00, sedangkan nelayan menjual ke Juragan memiliki pendapatan rata-rata pada musim barat sebesar Rp6.501.039,00, pada musim normal sebesar Rp1.058.927,00 pada musim timur sebesar Rp529.367,00.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, diharapkan untuk kembali mengontrol legalitas usaha dan kepemilikan perahu nelayan, agar usaha nelayan dapat diakui dan perahu dapat dijadikan sebagai aset yang legal. Adapun selain diadakanya TPI diadakan pula perusahaan pengolahan ikan agar dapat meningkatkan hasil perekonomian masyarakat serta daerah.
2. Bagi Nelayan, diharapkan bisa lebih baik lagi dalam produksi ikan dan juga bekerja selain melaut untuk kesejahteraan kehidupan keluarga nelayan
3. Bagi Juragan, diharapkan tidak membuat nelayan terlalu bergantung kepada juragan dan juga memberikan peminjaman kepada nelayan tidak memberikan bunga yang besar dan memberikan kebebasan kepada nelayan menjual ke TPI tidak kepada Juragan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Lilian Yulia. 2016. Evaluasi Strategi Penetapan Harga Jual dalam Bisnis Gourtmnet Land Café. Surabaya. : Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Universitas CiputraSurabaya Vol. 1, No. 1
- Adi, D. S., & Siswanto, B. (2018). Perilaku Simbolik Komunitas Kreatif Telematika (Studi Fenomenologi Relasi Antarpelaku di Kota Malang) , Vol. 4, No. 1 (Hlm 714-725).
- Aenunnisa, Nurul. 2017. Pola Distribusi Dan Margin Pemasaran Gabah Di Kabupaten Karawan. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro: Semarang.
- Amirudin. (2014). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. Malang: Aditya Median Publishing. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5), 40–43.
- Andhikawati, Aulia, Rega Permana, Nora Akbarsyah, Pringgo K. D. N. Y. Putra “Karakteristik Minyak Ikan Lemuru Yang Disimpan Selama 30 Hari Pada Suhu Rendah (5°C)” (2020) Juni Jurnal Akuatek Vol. 1, No.1,46-52. Program Studi Perikanan
- Anggito, A. S. (2018). Metedeologi Penelitian Kualitatif. *Transcommunication*, 53(1), 1–8.
- Anggraini, (2005). Analisis Biaya Transaksi dan Penerimaan Nelayan dan Petani di Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi
- Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian. (Rev. ed). Jakarta: Rineka Cipta - PDF Free Download. In 2012 (pp. 1–10).
- Azuar Juliandi. 2014. Metodologi penelitian Bisnis, Medan : Umsu Pers
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Lampung Dalam Angka Garis Pantai. Badan Pusat Statistik. Lampung
- Bernstein, L.A.dan John, J. Wild. (2003). Financial Statement Analysis. Edisi Kedelapan. The Mc Graw Hill Companies Inc. United State of America.
- Bulkis, S. (2011). Keberhasilan Pemerintahan Kelurahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Di Kota Semarang. *Qistie*, 14(1), 41.

- Bungin, Burhan. 2013. Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama. Jakarta: kencana prenada media group.
- Der, T.V. (2013). *Neo-classicaleconomics ,Institutional economics and improved "sheriesmanagement. Jurnal Antropologi Sumatera*
- Eberl, S., Polderman, J.A.W., Preckel, B., Kalkman, C.J., Fockens, P. and Hollmann, M.W. 2014. "Is 'really conscious' sedation with solely an opioid an alternative to every day used sedation regimes for colonoscopies in a teaching hospital? Midazolam/fentanyl, propofol/alfentanil, or alfentanil only for colonoscopy: a randomized trial," *Techniques in Coloproctology*, 18(8), pp. 745–752. doi:10.1007/s10151-014-1188-y.
- Effendi, Usman. 2016. Psikologi Konsumen. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erani, Yustika Ahmad. 2013. Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori dan Kebijakan. Erlangga. Jakarta
- FAO. (2018). Perikanan Tangkap Di Indonesia: Potret Dan Tantangan Keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 145.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- HNSI, D. (2008). Analisis Yuridis Mengenai Upaya Terdakwa Dalam Pembuktian Dengan Menghadirkan Saksi a De Charge Dan Implikasi Terhadap Putusan Yang Dijatuhkan Dalam Perkara Pemalsuan Surat. *Verstek*, 2(3), 152–159.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. Laporan Kinerja Pembangunan Kelautan dan Perikanan. Jakarta: KKP; 2017.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2017. Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2017. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Jakarta. 133 hlm
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. Laporan Kinerja Pembangunan Kelautan dan Perikanan. Jakarta: KKP; 2017.
- Lampung, D. P. K. (2021). Klorofil-a, Dan Boat Detection Serta Mengkaji Rzwp3K Provinsi Lampung Analysis of Fishing Potential Zones Based on Sst, Chlorophyl-a, and Boat Detection and Assessing Rzwp3K Lampung Province. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 13(1), 89–102.

- Mimarro, S. (2016). *The role of patron client relations on the fishing behaviour of artisanal fishermen in the Spermonde Archipelago (Indonesia)*. *Jurnal Antropologi Sumatera*
- Makino, M. (2004). *Co-management in Japanese coastal fisheries: institutional features and transaction costs*
- Mukhtar. (2014). Nelayan dan Kondisi Perikanan Di Desa Lot Kala, Danau Laut Tawar. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(1), 43–49.
- Ningsih, D.A. (2011). Pengaruh ikatan patron-klien terhadap perilaku nelayan dalam pemasaran hasil tangkapan. *Jurnal Antropologi Sumatera*
- Noormajdina, F. (2017). Analisis Kelembagaan Ekonomi Perikanan Tangkap dan Dampak Ekonomi bagi Pelaku Perikanan di Kecamatan Way Muli, Kabupaten Lampung Selatan.
- Pejovich. (1999). Pendampingan Penyusunan Organisasi dan Kelembagaan Pengelola Obyek Wisata Alam Pulau Semut. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 725–735.
- Pemkab. 2021. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RJPMD), Lampung.
- Putra, W. K. A., Suhaili, S., & Yulianto, T. (2020). Efisiensi dan Rasio Konversi Pakan Ikan dengan berbagai Dosis Papain pada Kerapu Cantang (*E. fuscoguttatus* > < *E. lanceolatus*). *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 22(1), 19.
- Rachmawati, S. E. 2014. Analisis Teknis Pengeringan dan Kemasan Produk Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis*). [Tesis]. Padang: Program Pascasarjana. Universitas Andalas. 122 hal.
- Rapar, J.H. Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Riyadi, P.H. 2012. Manajemen Industri Perikanan. Jakarta: Deepublish
- Rohman, F. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan dalam pelelangan ikan dan kelembagaan terkait di TPI Karangsong, Indramayu. *Jurnal Geografi*
- Saleh. M. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga nelayan buruh Desa Way Muli Wetan, Kecamatan Way Muli, Kabupaten Lampung Selatan
- Saputra. (2015). Pemanfaatan limbah kulit pisang kepok (*Musa acuminate* L.) sebagai karbon aktif untuk pengolahan air sumur kota Banjarbaru. *Transcommunication*, 53(1), 1–8.

- Sastrawidjaya. (2002). Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kepemimpinan Perempuan Nelayan Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2), 50–62.
- Sembiring, L. J. (2015). Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Pupuk Kandang Ayam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) pada System Tumpangsari dengan Tanaman Talas (*Colocasia esculenta* L.). *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5), 40–43.
- Silahi. (2006). Klasifikasi Bentuklahan Secara Otomatis Menggunakan Topographic Position Index. *Jurnal Geografi*, 14(2), 75–83.
- Smith. (1983). *Understandings of Health HOW INDIVIDUAL PERCEPTIONS OF*. C, 330–336.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhana. (2018). Analisis Ekonomi Kelembagaan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Ikan Teluk. Pelabuhan Ratu.Kabupaten Sukabumi. *Jurnal AGRISEP*, 12(2), 165–176.
- Suhardi, E. &. (2021). loyalitas karyawannya di PT.Sinar Sarana Agung Semarang Jawa Tengah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Tebay, Vince. (2021). Perilaku Organisasi. Yogyakarta : Deepublish
- Zulkifar (2012). Pengelolaan PerikananTangkap Berkelanjutan PerairanSelatan Pelabuhan Ratu